

**UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN DI SMA MUHAMMADIYAH GOMBONG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
IQBAL MASYHUDI
NIM. 2017402018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Iqbal Masyhudi
NIM : 2017402018
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Iqbal Masyhudi
NIM. 2017402018

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Skripsi Iqbal Masyhudi.pdf

ORIGINALITY REPORT

9%	10%	4%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	4%
2	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
3	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA MUHAMMADIYAH GOMBONG

yang disusun oleh Iqbal Masyhudi (NIM. 2017402018) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri telah diujikan pada hari Senin, 8 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 10 Juli 2024

Disetujui oleh:

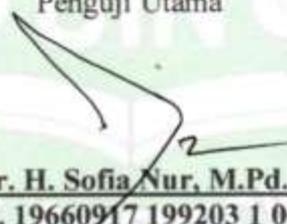
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing


Mujibur Rohman, M.S.I.
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang


Novi Mulvani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji Utama


Dr. H. Sofia Nur, M.Pd.
NIP. 19660917 199203 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,


Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 2000312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Iqbal Masyhudi
Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Iqbal Masyhudi
NIM : 2017402018
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Pembimbing,



Mujibur Rohman, M.S.I.
NIP. 19830925 201503 1 002

**UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN
SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA
MUHAMMADIYAH GOMBONG**

**IQBAL MASYHUDI
2017402018**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong. Jenis penelitian yang digunakan merupakan kualitatif menggunakan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu, (1) kondensasi data. (2) penyajian data. (3) penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti mengenai upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong ada pada tiga tahap pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran, menyesuaikan materi yang disampaikan dengan muatan moderasi beragama yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran, (a) menyesuaikan materi yang disampaikan dengan muatan moderasi beragama; (b) menanamkan pemahaman sikap moderasi beragama yang baik kepada siswa melalui penerapannya baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. (c) penggunaan metode yang tepat, seperti metode ceramah, diskusi, dan studi kasus; (d) menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama sebagai *hidden agenda* yang menjadi dasar dari sikap moderasi beragama. (3) Evaluasi Pembelajaran, meninjau kembali pemahaman siswa dan akan memperbaiki serta mencari metode yang baru untuk mengurangi kekurangan dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI Dan Budi Pekerti, Sikap Moderasi Beragama

**EFFORTS OF ISLAMIC EDUCATION AND MORAL EDUCATION
TEACHERS IN INSTILLING ATTITUDES OF RELIGIOUS
MODERATION IN LEARNING PROCESS AT MUHAMMADIYAH HIGH
SCHOOL IN GOMBONG**

**IQBAL MASYHUDI
2017402018**

Abstract: This research aims to describe the efforts of Islamic Education and Moral Education teachers in instilling attitudes of religious moderation in the learning process at Muhammadiyah High School in Gombong. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. The data collection methods employed in this research are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are: (1) data condensation, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results obtained by the researchers regarding the efforts of Islamic Education and Moral Education teachers in instilling a moderate religious attitude in the learning process at Muhammadiyah High School in Gombong are found in three stages of learning, which are as follows: (1) Learning planning, adjusting the material delivered with the content of religious moderation that is tailored to the students' abilities and needs in learning. (2) Learning implementation, (a) adjusting the material delivered with the content of religious moderation; (b) instilling a good understanding of a moderate religious attitude in students through its application both in learning and in everyday life; (c) using appropriate methods, such as lectures, discussions, and case studies; (d) instilling the principles of religious moderation as a hidden agenda that underlies the attitude of religious moderation. (3) Learning evaluation, reviewing students' understanding and improving and seeking new methods to address the shortcomings identified in the learning evaluation.

Keywords: Efforts of PAI and Character Education Teachers, Attitudes of Religious Moderation

MOTTO

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

(Q.S. Al-Hujurat: 13)¹



¹ Tim Penyusun, *Qur'an Hijrah (Qur'an Hafalan Tajwid dan Terjemah Kementerian Agama RI)*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2021), hlm. 517.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan rahmat taufik, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis, Bapak Samsi dan Ibu Emilia Kurniati atas segala perjuangan yang tiada henti, kasih sayang, dukungan yang selalu diberikan kepada putra-putrinya serta selalu mendoakan putra-putrinya setiap saat untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat kelak.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia beserta taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurakan kepada Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang semoga kita semua termasuk dalam golongan umatnya dan diberi syafa'atnya di hari akhir kelak. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*.

Dengan kerendahan hati, Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, arahan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, arahan, serta motivasi. Ucapan terimakasih dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I. Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Muhammad Nurhalim, S.Pd.I., M.Pd. Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI A 2020).

8. Mujibur Rohman, M.S.I. Dosen Pembimbing yang selalu memberikan masukan, arahan dalam bimbingan kepada penulis.
9. Kepala SMA Muhammadiyah Gombang yang sudah mengizinkan untuk melakukan penelitian, segenap guru dan karyawan, serta siswa SMA Muhammadiyah Gombang yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan do'a selama proses studi, saudara-saudara penulis yang juga memberikan dukungan dan bantuan selama masa studi penulis.
11. Segenap keluarga besar PAI A angkatan 2020 yang telah kebersamai dan menjadi saksi proses perkuliahan penulis.
12. Teman-teman futsal UIN SAIZU Angkatan 2020 yang sudah berjuang bersama, berbagi suka duka dan selalu memberikan dukungan sebagai keluarga.
13. Segenap keluarga Takmir Masjid Nurul Falah dan warga Perumahan Sapphire Regency yang telah memberikan motivasi, dukungan dan kesempatan untuk menjadi marbot di Masjid Nurul Falah.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari kekurangan demi menyempurnakan lebih lanjut. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Penulis,



Iqbal Masyhudi
NIM. 2017402018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti	13
B. Sikap Moderasi Beragama	16
C. Upaya Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran.....	21
D. Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Objek dan Subjek Penelitian	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	31

E. Metode Analisis Data	34
F. Uji Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XLVIII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	I
Lampiran 2 Pedoman Observasi	III
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	IV
Lampiran 4 Hasil Wawancara	IV
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	XXVII
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi	XXX
Lampiran 7 Surat Observasi Pendahuluan	XL
Lampiran 8 Surat Riset Individu	XLI
Lampiran 9 Surat telah Melakukan Observasi Pendahuluan	XLII
Lampiran 10 Surat telah Melakukan Riset Individu	XLIII
Lampiran 11 Surat Keterangan telah Seminar Proposal	XLIV
Lampiran 12 Surat Lulus Ujian Komprehensif.....	XLV
Lampiran 13 Blangko Bimbingan Skripsi.....	XLVI
Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf Buku	XLVII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dalam keragaman suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang pluralistik. Keragaman ini bisa menjadi potensi besar untuk memajukan bangsa, namun juga dapat menjadi ancaman bagi negara. Salah satu aspek yang sering menjadi sorotan dalam hal ini adalah keragaman agama.²

Keragaman agama yang ada di Indonesia di satu sisi dapat memicu perpecahan di antara pemeluk agama. Di sisi yang lain, keragaman ini dapat menjadi faktor pemersatu antar umat beragama, karena adanya sikap saling menghargai dan memahami satu sama lain. Tantangan bagi umat beragama di Indonesia dengan adanya perbedaan dalam keragaman tersebut adalah bagaimana mengelola perbedaan ini untuk menghindari konflik.³

Perbedaan yang muncul dalam keragaman acap kali mengubah makna dan fungsi agama dari yang seharusnya. Itu terjadi karena adanya klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap agama atau kepercayaan yang dipercayai sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Agama yang seharusnya mengajarkan kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan, beralih menimbulkan kekerasan dan konflik antar umat beragama karena kurangnya pemahaman universal para pemeluknya. Akibatnya, sedikit pemicu dalam aspek sosial dapat memunculkan intoleransi dan gerakan radikal.⁴

²Busyro, dkk, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia", FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 03.01 (2019), hlm. 2.

³Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa", Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 1.1 (2020), hlm. 33.

⁴Siti Amalia, "Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial", Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 1.1 (2019), hlm. 3.

Konflik antar umat beragama sering kali menjadikan Islam sebagai pihak yang disalahkan. Pemahaman radikal semakin menguat dengan kasus intoleransi yang sering terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Konflik seperti ini muncul disebabkan oleh keyakinan yang berbeda dan saling klaim atas kebenaran agama atau *truth claim*. Sebagaimana ketika suatu agama diartikan berbeda oleh kelompok diluar agama tersebut, maka tidak menghalangi munculnya pertentangan antar sesama manusia atau terhadap aturan sang pencipta.⁵

Berdasarkan hasil penelitian PPIM UIN Jakarta yang dilaksanakan tahun 2017 lalu, didapati data potensi radikalisme sebanyak 37,7 persen responden menganggap jihad sebagai perang; 23,3 persen menganggap penggunaan bom untuk bunuh diri termasuk jihad; 34 persen beranggapan orang yang keluar agama harus dihukum mati, dan 33,3 persen menyatakan perbuatan intoleran terhadap minoritas bukan merupakan masalah.⁶

Dalam hasil penelitiannya PPIM juga menyatakan bahwa sebanyak 58,8 persen merujuk dari media sosial, 48,5 persen menjadikan buku sebagai rujukan, 33,7 persen menjadikan televisi sebagai rujukan, dan 17,1 persen menjadikan pengajian sebagai rujukan. Sebanyak 48,9 persen siswa yang disebut generasi Z, berpendapat bahwa buku pelajaran PAI memberikan pengaruh besar untuk tidak berhubungan dekat dengan orang yang berbeda agama.⁷

Kemudian, Sebanyak 49 persen dari guru dan dosen berpendapat tidak menyetujui perlindungan pemerintah terhadap pelaku penyimpangan; 86,5 persen guru dan dosen menyetujui larangan pemerintah terhadap pelaku penyimpang; 53,7 persen guru dan dosen menyetujui golongan yahudi adalah musuh Islam; 65,5 persen guru dan dosen tidak menyetujui

⁵Syarnubi, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama", Internasional Education Conference, 2023, hlm. 113.

⁶Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), hlm. 2.

⁷Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 2.

adanya tempat ibadah agama lain yang didirikan di sekitar tempat tinggalnya.⁸

Kasus intoleransi juga terjadi beberapa tahun lalu, dipicu adanya beberapa faktor, seperti keagamaan, etnis keturunan dan nasionalitas setelah dijadikan komoditas politik identitas. Politik identitas menyebabkan *framing* perpecahan masyarakat, dengan munculnya gerakan anti-cina, arabisasi, hingga tuduhan untuk pro dan kontra pemerintah. Kemudian diperkeruh dengan munculnya radikalisme mengatasnamakan agama yang berdampak pada aksi terorisme mengatasnamakan jihad. Masifnya isu politik identitas yang beredar berdampak pada lingkungan pendidikan terutama pelajar menengah. Tim riset PKM UPI Bandung menerangkan bahwa para pelajar mendapatkan paham radikal melalui media sosial. Wahid Institute melakukan riset yang menyimpulkan kasus intoleransi meningkat dari 46 persen menjadi 54 persen pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena *framing* politik identitas kepada pelajar sekolah menengah melalui media sosial.⁹

Melihat persoalan tersebut peneliti menganalisis bahwa persoalan radikalisme dan intoleransi masih menjadi masalah bagi pendidikan. Sebabnya adalah cepatnya pertumbuhan akses sumber yang begitu cepat melalui media sosial dimana media sosial memiliki jangkauan yang lebih luas dari pada sumber yang lain dan mudah untuk diakses oleh siapa saja kapan saja dan dimana saja. Hal tersebut mengakibatkan pengaruh radikalisme dan intoleransi sampai kepada siswa lebih cepat daripada melalui sumber yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kasus radikalisme dan intoleransi dari tahun ke tahun yang semakin meningkat semakin meningkat dalam hasil penelitian di atas.

⁸Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 3.

⁹Fuad Hasyim, Junaidi, "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta", Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, 6.1 (2023), hlm. 2.

Dari kasus di atas berimplikasi kepada keadaan masyarakat yang akan semakin terpecah belah dengan rendahnya sikap toleran yang ada. Dan kerusakan akan semakin menjadi dimana-mana disebabkan tingginya paham radikalisme pada masyarakat. Hal ini menjadi suatu masalah besar bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat di Indonesia sebagai masyarakat yang beraneka ragam. Dalam lingkup pendidikan tentu dikhawatirkan akan menjadi persoalan semakin rumit dan mengakar pada siswa di sekolah.

Apabila dibiarkan hal ini berdampak besar dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan sebagai tempat mendidik dan membentuk karakter bangsa, tidak akan mencapai tujuan pendidikan apabila persoalan radikalisme dan intoleransi semakin meningkat. Implikasi dari sikap intoleransi dan radikalisme tersebut akan memunculkan suasana lingkungan sekolah yang tidak nyaman bagi siswa dalam belajar. Selain itu, etika dan sopan santun juga akan semakin menurun karena rendahnya sikap toleransi. Sehingga siswa saling acuh dan rendah sikap kepatuhan satu sama lain. Proses pendidikan yang seharusnya mendapat dukungan orang tua juga akan terkesan kurang mendapatkan perhatian dan seolah-olah orang tua membiarkan tugas-tugas pendidikan berjalan apa adanya.

Oleh sebab itu, penting adanya sikap mencegah radikalisme dan intoleransi tersebut baik di lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah atau pendidikan. Sikap yang dapat berlaku seimbang di tengah-tengah persoalan atau masalah, yaitu moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sikap mengambil jalan tengah dalam suatu persoalan. Jalan tengah diambil dengan tujuan mengarahkan kepada *problem solving* untuk menyelesaikan suatu persoalan. Meskipun demikian, banyak orang ketika menghadapi suatu konflik persoalan, justru menjadi bagian dari konflik tersebut dan tidak bersikap moderat.¹⁰

¹⁰Braham Maya Baratullah, "Nilai Dan Sikap Moderasi Dalam Beragama Sebagai Basis Resolusi Konflik", Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman, 19.1 (2023), hlm. 61.

Moderasi beragama merupakan sikap yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa dengan tujuan membentuk lingkungan dengan penuh kedamaian, kenyamanan, dan keamanan dari berbagai konflik persoalan antar umat beragama. Indonesia menjadi negara yang memiliki keragaman agama dalam masyarakatnya, membutuhkan bantuan dengan para ahli ilmu, tokoh-tokoh keagamaan, para cendekiawan dan para guru untuk sama-sama memperhatikan persoalan keragaman tersebut di lingkungan masyarakat. Karena persoalan keagamaan sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Seperti pembakaran masjid, penyerangan gereja, sasaran oknum tidak bertanggung jawab terhadap tokoh agama, terorisme, ekstremisme, radikalisme diskriminasi yang banyak diperbincangkan dalam berita nasional maupun internasional. Kasus-kasus tersebut seharusnya tidak terjadi apabila moderasi beragama dapat dipahami dengan benar oleh masyarakat dan lembaga pendidikan.¹¹

Implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan mulai digaungkan untuk mewujudkan jaminan hak moderasi beragama salah satunya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama dipercaya dapat menjadi salah satu solusi guna menata kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 720 tahun 2020 dibentuk kelompok kerja (pokja) Moderasi Beragama. Pokja tersebut merupakan tindak lanjut Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 sebagai rencana pembangunan jangka menengah nasional atau RPJMN tahun 2020-2024. Dengan demikian moderasi beragama menjadi bagian penting dari RJP MN 2020-2024 sebagai arah kebijakan negara yang jelas dalam rangka membentuk sikap moderasi beragama pada masyarakat Indonesia. Tujuannya adalah menjadikan masyarakat memiliki pedoman kuat terhadap ajaran agama, mengutamakan kepentingan umum, serta menjunjung tinggi komitmen

¹¹Nugroho Hari Murti and Vika Nurul Mufidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat", *Mozaic Islam Nusantara*, 8.2 (2022), hlm. 100.

kebangsaan. Oleh karena itu, menanamkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter moderat pada siswa.¹²

Menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa perlu dibiasakan sejak dini untuk menyikapi timbulnya pemikiran radikal dan kasus intoleransi dalam agama sehingga tercipta generasi intelektual dan moderat. Moderasi beragama di sekolah adalah hal penting yang dapat dilakukan dimana siswa menerima pendidikan yang mendalam dalam pembelajaran. Siswa dapat mengkorelasikan di dalamnya tentang moderasi beragama dengan pengetahuan mereka dalam masyarakat. Sehingga siswa memperoleh keluasan wawasan ketika mendapatkan suatu persoalan di lingkungan mereka. Dalam hal ini perlu adanya upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama.¹³

Guru merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan sebagai orang yang menguasai keterampilan pedagogik dan mampu menyajikan konsep pendidikan yang mampu memberikan pemahaman, pengertian, dan motivasi pada siswa. Guru bertugas mendidik dan menanamkan karakter juga menyampaikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu, siswa yang mengikuti jalannya pembelajaran secara utuh akan mengalami perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.¹⁴

Upaya Guru berperan penting dalam mensukseskan program penanaman sikap moderasi beragama dalam persoalan di atas. Penanaman moderasi beragama ditujukan untuk mengenalkan bagaimana sikap dalam menemui perbedaan. Penanaman moderasi beragama juga ditujukan untuk menumbuhkan kerukunan dalam menyeimbangkan umat beragama. Guru

¹²M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)", *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4.1 (2023), hlm. 75.

¹³Lintang Pertiwi and Khuriyah, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022", *Rayah Al-Islam*, 7.1 (2023), hlm. 350.

¹⁴Erikka Rianti and Dea Mustika, "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik", *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), hlm. 361.

berupaya menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa sebagai pihak yang secara langsung memiliki kedekatan ketika mendidik dan mengarahkan kepada nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Sehingga, dengan ini menanamkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk diterapkan.¹⁵

SMA Muhammadiyah Gombang merupakan sekolah swasta berbasis agama yang berada di bawah naungan organisasi Islam Muhammadiyah di kecamatan Gombang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan termasuk permasalahan moderasi beragama di dalam agama Islam. Meskipun seluruh warga SMA Muhammadiyah merupakan umat muslim namun, permasalahan agama tidak hanya ada antar umat agama lain. Di dalam agama Islam banyak timbul perbedaan pandangan dalam memahami suatu persoalan. Di SMA Muhammadiyah Gombang terdapat beberapa golongan umat Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Salafi serta ada beberapa siswa yang merupakan mualaf. Perbedaan golongan ini tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya yang juga heterogen. Perbedaan organisasi yang ada terkadang menimbulkan perselisihan di dalam sesama umat Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam memahami suatu dalil atau ajaran yang sudah menjadi adat dalam organisasi tersebut.¹⁶

Adapun permasalahan-permasalahan yang ditemui di SMA Muhammadiyah Gombang diantaranya: 1. Anggapan bahwa berobat di rumah sakit non-muslim tidak diperbolehkan, karena dikhawatirkan tidak sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Padahal apabila sebatas berobat dan memeriksa Kesehatan hal tersebut tidak mengapa sebagai bentuk toleransi kepada dokter yang ada di sana meskipun berbeda agama, 2. Diantara siswa juga masih memiliki pemahaman taklid buta atau hanya sekedar mengikuti

¹⁵Munawaroh and Fairuz Fathin F, 'Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung', *Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2023), hlm. 18.

¹⁶Wawancara Koordinator Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 30 Januari 2024, pukul 10.00 WIB

yang dilakukan orang lain. Seperti apabila orang tua melakukan suatu perbuatan yang di dalamnya terdapat perbuatan yang tidak sesuai syari'at mereka tetap mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya tanpa berani berpendapat bahwa perbuatan itu tidak dibenarkan, 3. Diantara siswa juga masih mengungkit perilaku temannya yang mualaf. Padahal orang yang masuk agama Islam, maka amalan sebelumnya dihapus seluruhnya. Dan dikarenakan keluarga besarnya masih non-muslim terkadang ia masih pergi ke gereja karena untuk bersilaturahmi dengan anggota keluarganya untuk menghormati perbedaan agama yang mereka anut.¹⁷

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombang guru menekankan bahwa dalam memahami agama tidak boleh melakukan taklid buta dalam mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut bertentangan karena dapat menumbuhkan pemahaman-pemahaman radikal. Guru mengajari dan menekankan bahwa dalam beragama Islam harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mencari dalil-dalil terkuat dalam memahami suatu persoalan. Sehingga mereka memiliki dasar yang benar dan kuat serta dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, guru juga membuat beberapa program terkait untuk menanamkan sikap moderasi beragama, diantaranya seperti Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIKA) yang meliputi Tahfidz, Pendalaman Pendidikan Islam dan Kemuhammadiyah, Keputrian, Sholat Dhuhur Berjamaah, Sholat Jum'at, Jum'at Berkah dan lainnya.¹⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui lebih dalam mengenai sikap moderasi Islam yang ditumbuhkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Guru

¹⁷Wawancara Ibu Susianah, selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 30 Januari 2024, pukul 10.30 WIB

¹⁸Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 30 Januari 2024 pukul 11.00 WIB

PAI dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang”.

B. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual diartikan dengan mendefinisikan istilah dan konsep yang ada pada judul penelitian untuk dijabarkan ke dalam rencana unsur-unsur kajian.¹⁹ Adapun definisi konseptual pada judul “*Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang*” pada penelitian ini antara lain:

1. Upaya

Upaya adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan segala tenaga dan pikiran.

2. Guru PAI dan budi pekerti

Guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti adalah seorang profesional yang berhadapan langsung untuk mengemban tugas untuk membimbing dan mendidik siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui proses pembelajaran secara individu maupun kelompok di sekolah maupun di luar sekolah sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan orang tua kepada guru sekurang-kurangnya dalam proses pembelajaran.

3. Sikap moderasi beragama

Sikap moderasi beragama adalah sikap seimbang dalam merealisasikan atau menerapkan ajaran agama, baik sesama pemeluk agama atau kepada pemeluk agama lain. Adapun sikap moderasi beragama tersebut dibagi menjadi empat indikator, yakni toleransi/saling menghargai, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

¹⁹Tim Penyusun, PANDUAN PENULISAN SKRIPSI, (Purwokerto: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai hasil tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah permasalahan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu tentang sikap moderasi beragama sebagai alternatif bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam memberikan pengajaran kepada siswa dan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai sikap moderasi beragama pada siswa di SMA

²⁰ Nurlina Ariani Hrp, dkk, BUKU AJAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), hlm. 6

Muhammadiyah Gombong, dan dijadikan sebagai referensi pembaca untuk penelitian lainnya.

2) Bagi Siswa

Siswa dapat memahami sikap moderasi beragama, dan dijadikan sebagai evaluasi diri bagi siswa untuk memperbaiki perilaku mereka, serta lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang sikap moderasi beragama.

3) Bagi Guru

Guru dapat memahami pemahaman dan perilaku siswa tentang sikap moderasi beragama dan dijadikan evaluasi guru untuk meningkatkan sikap moderasi beragama pada siswa.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian memberikan informasi tambahan terkait upaya guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama, sehingga dapat dijadikan referensi untuk dilakukan penelitian berikutnya tentang sikap moderasi beragama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini, peneliti hendak memaparkan gambaran umum dari skripsi yang akan ditulis dari awal sampai akhir yaitu:

1. Bagian awal, berisi halaman sampul atau cover, halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman hasil lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak dan kata kunci, halaman motto, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar singkatan, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian utama, merupakan bagian inti skripsi yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi kerangka konseptual dan penelitian terkait. Pada kerangka konseptual meliputi pengertian upaya guru PAI dan budi pekerti, tugas guru PAI dan budi pekerti, pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama serta upaya menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran. Dan penelitian terkait terdiri dari skripsi dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data serta uji keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi penyajian data upaya guru PAI dan budi pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong disertai analisis upaya guru PAI dan budi pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa di SMA Muhammadiyah Gombong.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi simpulan hasil penelitian secara tegas dan lugas sesuai permasalahan penelitian. Dan saran berdasarkan temuan penelitian sebagai bentuk tindak lanjut bagi perkembangan teori yang diteliti.

3. Bagian akhir, bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya dapat diartikan sebagai usaha, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Upaya adalah bentuk ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.²¹ Upaya juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan segala tenaga dan pikiran.

Guru merupakan jabatan beserta tanggung jawab dari orang tua masing-masing siswa sebagai pengajar dan pembimbing siswa. Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan informasi dan melatih siswa supaya tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik.²² Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Yenti Arsini, dkk. menyatakan bahwa guru secara langsung akan berhadapan dengan siswa sebagai perencana pembelajaran yaitu sebagai desainer pembelajaran, implementator pembelajaran atau sebagai desainer dan implementator dalam sistem pembelajaran.²³

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada

²¹ Tim Penyusun, KBI Online.

²² Muhammad Yasin, Rosaliana, and Sevia Rahayu Nur Habibah, "Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat", *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2023), hlm. 383.

²³ Yenti Arsini, Lesma Yoana, and Yulia Prastami, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 3.2 (2023), hlm. 29.

masyarakat.²⁴ Oleh karena itu, guru memiliki wewenang serta tanggung jawab sebagai pembimbing dan pendidik siswa baik perorangan maupun kelompok di sekolah maupun di luar sekolah.²⁵

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Dimana melalui proses pendidikan individu dibentuk agar mencapai derajat sebagai hamba dan tugas sebagai khalifah dengan sebaik mungkin. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal dalam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani, dan rohani, individu, dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶ Dalam bukunya Akmal Hawi menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memiliki keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan latihan dengan menghormati pelaku agama lain dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dan kesatuan nasional.²⁷

Pada pembaharuan kurikulum tahun 2013, Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan kalimat “dan budi pekerti” sehingga menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, yang berarti sebagai pendidikan yang memiliki tujuan menyampaikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan kepada siswa, agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.²⁸

²⁴“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen”.

²⁵Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), hlm. 1.

²⁶Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. by HA Marjuni and Press AU (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 34.

²⁷Hawi Akmal, *Kompetendi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 40.

²⁸Mela Kardela, “Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di SMA Mujahidin Pontianak Tahun 2018/2019”, *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2020), hlm. 16.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan seorang guru sebagai seorang profesional dalam mengemban tugas pembimbing dan pendidik siswa agar memiliki keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam melalui proses pembelajaran baik perorangan maupun berkelompok di sekolah maupun di luar sekolah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua siswa dalam proses pembelajaran.

2. Tugas Guru PAI dan Budi Pekerti

Guru mengemban tugas utama sebagai seorang pendidik dan pengajar bagi siswa. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 disebutkan bahwa, guru pendidikan agama mengemban tugas sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pemberi arah, pelatih, pemberi teladan, penilai, dan pengevaluasi peserta didik. Akmal Hawi dalam bukunya mengutip tiga jenis tugas guru menurut Moh.Uzer Isman, yaitu:

- a. Tugas guru dalam bidang profesi, guru bertugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Sebagai seorang pendidik, guru bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Sebagai seorang pengajar, guru meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan sebagai pelatih, guru bertugas mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu memberikan kesan agar menjadi perhatian siswa sehingga mampu menjadi idola bagi siswanya. Setiap yang dilakukan oleh guru diharapkan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk dapat diambil pelajarannya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru sebagai sosok pendidik dan pengajar mengemban kewajiban bagi masyarakat untuk mendidik dan mengajarkan masyarakat supaya menjadi

warga negara yang berpedoman pada Pancasila dan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas akan sumber daya manusianya.²⁹

B. Sikap Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap kelebihan dan kekurangan).³⁰ Dalam bahasa Inggris kata *moderation* diartikan sebagai rata-rata (*average*), inti (*core*), dan tidak berpihak (*nonaligned*). Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasathiyah*, yang memiliki persamaan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Secara umum, moderasi diartikan sikap dalam memperlakukan orang lain secara berimbang dalam hal keyakinan.³¹

Sedangkan beragama diambil dari kata dasar agama yang diberi awalan “ber” sebagai pembentuk kata kerja atau kata sifat dalam bahasa Indonesia. Kata agama sendiri menurut Imam al-Razi yang dikutip oleh H. Ihsan mendefinisikan agama sebagai peraturan yang telah ditetapkan oleh sang Pencipta untuk mendorong tiap-tiap jiwa untuk mengikutinya dengan cara yang mereka pilih untuk mencapai kebahagiaan dunia akhiran.³² Beragama diartikan sebagai menebar damar, kasih sayang kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Beragama bukan berarti menyelaraskan keberagaman, tetapi untuk menerima keberagaman

²⁹Hawi Akmal, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam ..., hlm. 42-43

³⁰Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam kementrian Agama, Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam, (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), hlm, 4.

³¹Abdain, Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2022), hlm. 7.

³²Ihsan, Pendidikan Moderasi Beragama Model Model Madrasah Pesantren, (Kudus: IAIN Kudus Press, 2022), hlm. 40.

yang ada dengan penuh kearifan. Diciptakannya agama untuk menjamin dan melindungi harkat, derajat, dan martabat manusia.³³

Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan dan tidak mengurangi ketetapan dalam agama.

Lukman Hakim dalam buku yang berjudul “Moderasi Beragama” memaparkan bahwa moderasi beragama adalah mengambil posisi tengah-tengah dalam memandang, menyikapi, dan berperilaku dalam beragama. Moderasi beragama berarti bertindak adil, dan tidak berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap seimbang dalam menjalankan tata cara beragama sendiri (eksklusif) dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dalam tata cara beragama (inklusif).³⁴

Merujuk beberapa pengertian moderasi di atas, disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap seimbang dalam merealisasikan atau menerapkan ajaran agama, baik sesama pemeluk agama atau kepada pemeluk agama lain. Dalam hal ini menumbuhkan sikap moderasi beragama tidak langsung hadir begitu saja, namun melalui dasar pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama dan penerapan ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan tuntunan agama.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Terdapat sembilan prinsip-prinsip moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi ajaran

³³Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* (Aceh: Bandar Publishing, 2023), hlm. 202.

³⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

agama. Juga bisa diartikan bahwa *tawassuth* adalah sikap tengah-tengah, tidak condong ke kanan (*fundamentalis*), dan tidak condong ke kiri (*liberalis*).³⁵ Prinsip *tawassuth* dalam Islam menjadi titik tengah di antara dua ujung, dan hal ini merupakan suatu kebaikan yang semula sudah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam perlu diterapkan dalam segala sendi kehidupan dengan tujuan agar agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.³⁶

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawazun adalah sikap memandang sesuatu dalam kaitannya dengan agama tidak keluar dari yang telah ditetapkan. *Tawazun* juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang memberikan hak orang lain tanpa adanya pengurangan dalam menyeimbangkan kehidupan. *Tawazun* konteks moderasi beragama, diartikan sebagai sikap seimbang dalam segala aspek kehidupan baik di dunia atau di akhirat. Seorang muslim dapat mendapatkan kebahagiaan batin yang sebenarnya melalui sikap *tawazun*, yang mencakup ketenangan jiwa dan fisik, serta bentuk stabilitas dan ketenangan dalam aktivitas hidup.³⁷

c. *I'tidal* (tegak lurus)

I'tidal merupakan sikap seseorang untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan kewajiban yang diwajibkan baginya serta melaksanakan tugas secara tuntas. *I'tidal* merupakan sikap seimbang atau kesetaraan yang ditunjukkan dengan perilaku ihsan dalam kehidupan. *I'tidal* berarti menunaikan hak dan

³⁵ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 10-11.

³⁶ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 11

³⁷ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 12

kewajiban orang lain dengan seimbang dan setara tanpa ada pengurangan sedikitpun.³⁸

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap menerima dalam beragama menoleransi. *Tasamuh* adalah sikap seseorang untuk menerima berbagai perspektif dalam beragama yang tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* biasa dikenal dengan istilah toleransi, yang berarti adanya kebebasan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat, yang memungkinkan seseorang untuk menerima perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Dan orang menanamkan sifat ini akan lebih mudah untuk menghargai, menerima, membolehkan pendirian, memaklumkan orang-orang yang berbeda pendapat, pandangan, kebiasaan, perilaku dan sebagainya yang berbeda dari dirinya.³⁹

e. *Musawah* (egaliter)

Musawah adalah menyikapi adanya persamaan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun bangsa. *Musawah* berarti seseorang yang meyakini bahwa setiap orang memiliki derajat yang sama di sisi Allah, melainkan ketakwaan dan ketaatan yang membedakannya.⁴⁰

f. *Syura* (musyawarah)

Syura adalah menyikapi adanya perbedaan pendapat atau pandangan dengan saling menjelaskan atau saling meminta dan menukar pendapat sehingga mencapai kesepakatan pandangan yang dapat diterima. Musyawarah pada hakikatnya ditujukan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain musyawarah menjadi ladang untuk berbagi ilmu pengetahuan

³⁸ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 12

³⁹ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 13

⁴⁰ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 14

dengan cara saling bertukar pikiran sehingga satu sama lain saling memahami adanya perbedaan pendapat atau pandangan tersebut.⁴¹

g. *Al-Muwathanah* (cinta tanah air)

Al-Muwathanah adalah sikap penerimaan atas keberadaan suatu negara atau bangsa (*nation-state*) dengan tujuan terciptanya rasa cinta pada tanah air ketika berada. *Al-Muwathanah* dalam perspektif moderasi beragama ialah menerapkan dan mengamalkan ajaran agama, berarti telah merealisasikan kewajiban sebagai warga negara. Begitu sebaliknya, merealisasikan kewajiban warga negara adalah wujud penerapan dan pengamalan ajaran agama.⁴²

h. *Al-'Unf* (anti kekerasan)

Anti kekerasan adalah sikap menentang keberadaan ekstremisme dimanapun berada yang hanya akan menimbulkan perusakan dan kekerasan terhadap diri sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Anti kekerasan dalam arti moderasi beragama adalah menyikapi perselisihan dengan cara tidak melibatkan kekerasan melainkan mengutamakan perdamaian, tidak melakukan hukum dengan menyalahgunakan wewenang, menyerahkan perkara kepada pihak berwajib, tidak berhukum dengan hukum sendiri, dan mengakui wilayah kesatuan negaranya. Anti kekerasan bukan berarti bersikap lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mendorong pemerintah untuk menangani pelanggaran hukum.⁴³

i. *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya)

Budaya adalah hasil karya dan kerja manusia menjalankan kehidupan bermasyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.⁴⁴ Ramah budaya berarti

⁴¹ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 15

⁴² Abdul Azis, A. Khoirul Anam, MODERASI BERAGAMA BERLANDASKAN NILAI-NILAI ISLAM, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)

⁴³ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, MODERASI BERAGAMA ..., hlm 62-64

⁴⁴ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, MODERASI BERAGAMA ..., hlm 64

akomodatif terhadap budaya dikenal *al-mustaw'ib 'ala al-tsaqafah al-mahalliyyah* yang berarti menerima unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Sikap moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi tolak ukur sejauh mana seseorang dapat menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.⁴⁵

C. Upaya Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran, dapat ditempuh dengan 4 upaya, sebagai berikut.⁴⁶

1. Menyisipkan muatan moderasi, muatan moderasi disisipkan melalui keterkaitannya dalam materi pelajaran. Materi pelajaran yang ada sebagian telah disisipi muatan moderasi beragama. Adapun substansi moderasi beragama telah dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam. Sementara implementasinya ada pada substansi moderasi beragama yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran, implementasi moderasi beragama menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut melalui pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh dalam pendekatan ini yaitu penggunaan metode diskusi atau studi kasus agar siswa mampu berpikir kritis, bersikap sportif, mampu menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional, penggunaan metode *everyone is a teacher here* agar siswa memiliki keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, menggunakan metode *jigsaw learning* untuk melatih sikap Amanah tanggung jawab dan sportif, dan lain sebagainya.

⁴⁵ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, MODERASI BERAGAMA ..., hlm, 68.

⁴⁶ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, MODERASI BERAGAMA ..., hlm, 151-152.

3. Menyelenggarakan program, kursus, pelatihan dan pembekalan tertentu yang berfokus pada moderasi beragama. Juga dapat dilakukan dengan menjadikan moderasi beragama sebagai mata pelajaran atau materi pelajaran. Pada kenyataannya, hal ini dapat membebani siswa dalam belajar, sehingga moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, akan tetapi secara substantif ada pada materi di setiap mata pelajaran. Dan ini merupakan *hidden agenda*, bahwa moderasi beragama ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa menggunakan istilah moderasi beragama.
4. Diadakannya evaluasi, evaluasi diadakan oleh para pendidik dengan melakukan pengamatan pada proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, seperti diadakannya dialog secara aktif dan respon terhadap perkataan serta tindakan siswa. Dengan demikian pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama dapat diukur sudah sejauh mana.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Mizanul Fitri (16410038). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023. Dengan judul: Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMAN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. Fokus dalam penelitian tersebut adalah pada peran guru dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik di SMAN 3 Yogyakarta dapat terwujud melalui perannya sebagai *conservator*, *innovator*, *transmitter*,

⁴⁷ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 151-152.

transformator, dan *organizer*. Di dalam proses menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik, terdapat faktor pendukung dan tantangan. Faktor pendukung diantaranya fasilitas yang memadai, lingkungan sekolah yang toleran dan demokratis. Serta ketersediaan buku-buku keagamaan. Sedangkan tantangannya yaitu jumlah jam mata pelajaran PAI yang terbatas, sikap fanatik yang dibawa oleh peserta didik.⁴⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai moderasi beragama di sekolah dengan metode kualitatif berupa *field research*. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut memfokuskan pada peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama dan lokasi penelitiannya di SMAN 3 Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada Upaya guru PAI dan budi pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dan lokasi penelitiannya siswa di SMA Muhammadiyah Gombong.

Menurut peneliti, penelitian tersebut sudah mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama dengan baik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Akan tetapi, dalam latar belakang masalah yang dipaparkan menurut peneliti belum dipaparkan dengan jelas atau belum disebutkan mengenai masalah yang menjadi latar belakang dalam penelitian tersebut. Sehingga penelitian tersebut hanya menampilkan latar belakang secara umum mengenai moderasi beragama saja.

Kedua, skripsi karya Risma Trisusanti (201190241). Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2023. Dengan judul: Peran Guru dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego. Fokus pada penelitian ini adalah tentang pembentukan sikap

⁴⁸Mizanul Fitri, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMAN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023" (Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja.

Hasil penelitian ini adalah terdapat dua strategi guru dalam membentuk sikap moderasi peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego yakni melalui pembelajaran di kelas dan pembiasaan positif melalui program yang ada di Ma'arif Klego. Faktor penghambat dari segi internal adalah minat siswa dan kurangnya menaati tata tertib madrasah. Dari faktor eksternal adanya pengaruh teman, pemahaman tentang moderasi beragama yang kurang.⁴⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang sikap moderasi beragama dengan metode kualitatif berupa *field research*. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini memfokuskan penelitian pada peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja dan lokasi penelitiannya di MA Ma'arif Klego. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan terfokus pada upaya guru PAI dan budi pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dan lokasi penelitiannya di SMA Muhammadiyah Gombang.

Menurut peneliti, penelitian tersebut sudah baik dan bagus dengan kejelasan data yang ditampilkan serta pembahasan yang mudah dipahami. Namun masih ada beberapa penulisan yang kurang rapih dengan adanya salah ketik, dan posisi kalimat yang tidak sama menjorok serta ada tabel yang ditampilkan dalam bentuk gambar sehingga tidak begitu jelas dalam membacanya.

⁴⁹Risma Trisusanti, "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di Ma'arif Klego" (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

Ketiga, skripsi karya Dewi Maesaroh (T20191074). Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2023. Dengan judul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melakukan Penguatan Nilai Moderasi Beragama Terhadap Siswa di SMPN 2 Ambulu. Penelitian tersebut difokuskan kepada upaya guru pendidikan agama Islam dalam melakukan penguatan sikap nasionalisme, anti kekerasan, dan toleransi terhadap siswa di SMPN 2 Ambulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada tahap pengumpulan data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Penguatan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh guru PAI dibagi menjadi dua yaitu melalui penyampaian materi PAI bermuatan nasionalisme dan pemberian nasihat, upaya kedisiplinan. Upaya pendukung lain yang dilakukan sekolah yaitu upacara hari Senin, dan upacara hari pahlawan. (2) Penguatan sikap anti kekerasan yang dilakukan oleh guru PAI yaitu melalui penyampaian materi PAI bermuatan anti kekerasan, pemberian nasihat, melalui kajian keagamaan dalam rangka memperingati maulid nabi, dan membagikan konten anti kekerasan di grup whatsapp sebagai bentuk arahan kepada siswa. (3) Penguatan sikap toleransi yang dilakukan oleh guru PAI melalui penyampaian materi PAI tentang toleransi, pemberian nasihat, keteladanan, dan pemberian perhatian khusus.⁵⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang moderasi beragama dan merupakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini

⁵⁰Dewi Maesaroh, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melakukan Penguatan Nilai Moderasi Beragama terhadap siswa di SMPN 2 Ambulu", (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

memfokuskan pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam penguatan sikap nasionalisme, anti kekerasan, dan toleransi yang merupakan bagian dari indikator moderasi beragama dan lokasi penelitiannya di SMPN 2 Ambulu, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan terfokus pada upaya guru PAI dan budi pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama secara utuh pada prinsip-prinsip moderasi beragama dan lokasi penelitiannya di SMA Muhammadiyah Gombang.

Menurut peneliti, penelitian tersebut sudah cukup baik dengan format penulisan yang baik dan rapi. Kejelasan pemaparan hasil pembahasan penelitian yang mudah dipahami dan dicermati. Namun, disayangkan masih ada satu indikator dalam indikator moderasi beragama yang belum dimasukkan dalam penelitian tersebut. Sehingga peneliti melihat belum secara utuh sikap moderasi beragama yang ditanamkan karena masih ada satu indikator yang belum ada dalam penelitian tersebut.

Keempat, Skripsi karya Ahmad Fawaz (1703016148) Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2023. Dengan judul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Siswa MTs I'anatul Muta'allimin Kubangwungu Ketanggungan Brebes. Penelitian tersebut difokuskan kepada nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru PAI di MTs I'anatul Muta'allimin Kubangwungu Ketanggungan Brebes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah pertama, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh Guru PAI di MTs I'anatul Muta'allimin yaitu nilai keadilan (*Ta'adul*), nilai keseimbangan (*Tawazun*), toleransi (*Tasamuh*), dan selalu berada di tengah-tengah atau tidak berlebihan (*Tawasuth*), Pemberian Contoh (*Qudwah*) dan Cinta Tanah Air (*Muwathanah*). Kemudian yang kedua penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa di MTs I'anatul Muta'allimin yang dilakukan oleh Guru adalah melalui pembelajaran

di kelas, upacara bendera rutin dua minggu sekali dan beberapa hari besar nasional, ekstrakurikuler yaitu Pramuka, kesenian Hadrah dan Marching Band.⁵¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang moderasi beragama dan merupakan penelitian kualitatif berupa *field research*. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada oleh guru PAI dan lokasi penelitiannya di MTs I'anatul Muta'allimin Kubangwungu Ketanggungan Brebes. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan terfokus pada upaya guru PAI dan budi pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran dan lokasi penelitiannya di SMA Muhammadiyah Gombang.

Menurut peneliti, penelitian tersebut sudah memaparkan hasil penelitian yang mendalam mengenai upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dengan baik dan mudah dipahami. Akan tetapi, sesuai dengan fokus penelitian yang dipaparkan yaitu tentang upaya guru PAI, upaya guru PAI dalam hasil pembahasan belum dipaparkan, penelitian tersebut terfokus memaparkan kegiatan kegiatan yang ada kaitannya dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga dalam membaca penelitian tersebut seolah fokus penelitiannya hanya kepada Implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Kelima, Skripsi karya Azizah Salsabilla Firdausa (193111233). Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2023. Dengan judul: Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/2023. Penelitian tersebut difokuskan kepada upaya dari guru

⁵¹Ahmad Fawaz, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi siswa MTs I'anatul Muta'allimin Kubangwungu Ketanggungan Brebes", (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

pendidikan agama yang ada di SMA Negeri 3 Klaten dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik baru yaitu kelas X (sepuluh). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: terdapat upaya guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu yaitu memberikan pengajaran dan penanaman untuk selalu mengingat jati diri sebagai warga negara Indonesia, menghindari perilaku buruk yang dapat menimbulkan kekerasan, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan, dan mampu menerima perbedaan tradisi. Hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Klaten yakni Perbedaan aliran dan mahdzab, fanatik, menonjolkan kelebihan keyakinannya. Dalam mengatasi berbagai hambatan di atas solusi yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 3 Klaten yaitu membatasi kegiatan agar tidak sulit dibenahi, peringatan agar tidak menonjolkan keyakinan yang dianut, memperingati agar tidak terlalu fanatik.⁵²

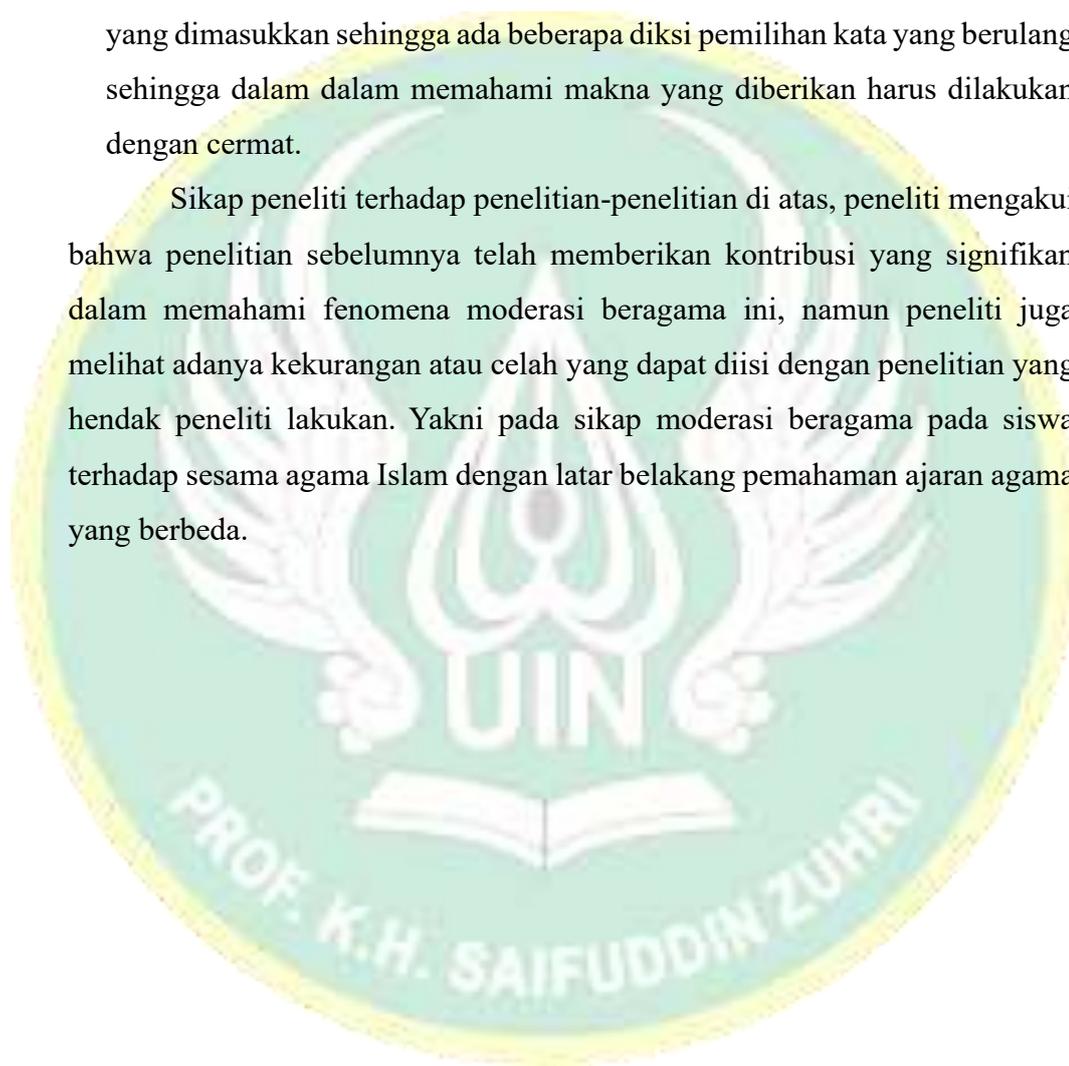
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang moderasi beragama dan merupakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada upaya guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik baru dan lokasi penelitiannya di SMA Negeri 3 Klaten, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan terfokus pada upaya guru PAI dan budi pekerti dalam

⁵²Azizah Salsabila Firdausa, "Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik Kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/2023, 2023).

menanamkan sikap moderasi beragama terhadap siswa yang sama beragama Islam namun dengan latar belakang yang berbeda dan lokasi penelitiannya di SMA Muhammadiyah Gombang.

Menurut peneliti, penelitian tersebut sudah cukup baik dengan format penulisan yang baik dan rapi. Kejelasan pemaparan hasil pembahasan penelitian. Namun, disayangkan terlalu banyaknya substansi yang dimasukkan sehingga ada beberapa diksi pemilihan kata yang berulang sehingga dalam memahami makna yang diberikan harus dilakukan dengan cermat.

Sikap peneliti terhadap penelitian-penelitian di atas, peneliti mengakui bahwa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena moderasi beragama ini, namun peneliti juga melihat adanya kekurangan atau celah yang dapat diisi dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Yakni pada sikap moderasi beragama pada siswa terhadap sesama agama Islam dengan latar belakang pemahaman ajaran agama yang berbeda.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. dalam bukunya Eko Murdiyanto menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif didefinisikan oleh Creswell sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman pada metodologi dalam melakukan penyelidikan suatu fenomena masyarakat dan masalah pada manusia. Pendekatan kualitatif adalah Gambaran rinci, meneliti kata-kata, laporan terhadap pandangan responden, dan melakukan studi yang alami pada situasi tertentu.⁵³

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu masalah.⁵⁴ Metode penelitian deskriptif dilakukan dengan maksud membuat deskripsi suatu populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis. Dengan ini peneliti membuat deskripsi situasi sebenarnya dengan kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam sehingga yang sebenarnya dapat dideskripsikan untuk mendukung penyajian data. Dan peneliti berusaha menganalisis data sesuai bentuk aslinya.⁵⁵

Penelitian ini termasuk ke dalam strategi penelitian lapangan (*field research*) yang berarti penelitian terhadap gambaran sebenarnya dalam kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam penelitian lapangan, penelitian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti dapat menentukan fokus kajian.⁵⁶

⁵³Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal), (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), hlm. 19.

⁵⁴ Feny Rita Fiantika, dkk, METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), hlm. 88.

⁵⁵ Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, 2014, hlm. 96.

⁵⁶ Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif ..., hlm. 48.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di SMA Muhammadiyah Gombong. SMA Muhammadiyah Gombong terletak di jl. Kenanga no. 266 kelurahan Gombong, kecamatan Gombong, kabupaten Kebumen. Lokasi tersebut dipilih karena lingkungan sekolah tersebut memiliki keadaan yang heterogen. Siswa-siswi dan guru di sekolah tersebut berasal dari berbagai latar belakang organisasi, sehingga terdapat perbedaan dalam pemahaman mereka. Latar belakang organisasi yang ada di sekolah tersebut di antara lain yaitu: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Salafi, dan ada beberapa siswa yang mualaf atau baru memeluk Islam.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan mulai yaitu pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah tentang penanaman sikap moderasi beragama dalam pembelajaran, sedangkan subjeknya adalah kepala sekolah, guru PAI dan budi pekerti dan beberapa siswa di SMA Muhammadiyah Gombong.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi, adalah suatu tindakan aktivitas peneliti guna mengamati secara langsung objek penelitian dengan menyaksikan dari pandangan dilaksanakannya kegiatan untuk mengumpulkan data.⁵⁷ Observasi dilakukan untuk menggambarkan serta memahami keadaan objek.⁵⁸

Dilihat dari segi proses dalam pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu;

⁵⁷ Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif ..., hlm. 106.

⁵⁸ Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif ..., hlm 54.

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu proses observasi yang melibatkan peneliti untuk mengikuti rangkaian aktivitas kegiatan sebagai data penelitian yang menjadi objek penelitian.⁵⁹
- b. Observasi Non Partisipan (*non-participant observation*), yaitu proses observasi yang memposisikan peneliti hanya sebagai pengamat penelitian, tidak ikut serta dalam rangkaian aktivitas kegiatan penelitian, peneliti hanya melakukan pengamatan, mendengarkan dan mencatatkan hasil observasi dari aktivitas kegiatan penelitian tersebut.⁶⁰

Jika dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu;

- a. Observasi Terstruktur, adalah suatu observasi yang direncanakan secara terstruktur dimana peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diamati, seperti objek, waktu dan tempat observasi.⁶¹
- b. Observasi Tidak Terstruktur, adalah suatu observasi yang tidak direncanakan secara terstruktur dimana peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.⁶²

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai *observer non-participant*, yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan dan mencatat hasil terkait bagaimana peran guru PAI dan budi pekerti dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada pada pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong. Peneliti juga melakukan observasi tidak terstruktur dimana peneliti tidak menyusun secara terstruktur observasi yang peneliti lakukan.

2. Wawancara, adalah adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang

⁵⁹Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif ..., hlm. 107.

⁶⁰Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif ..., hlm. 107.

⁶¹Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif ..., hlm. 108.

⁶²Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif ..., hlm. 109.

memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tidak dapat melalui pengamatan atau dengan alat bantu penelitian lain.⁶³

Dalam bukunya, Sugiono memaparkan, bahwa ada tiga macam wawancara, yaitu;

- a. Wawancara Terstruktur (*structured interview*), yaitu wawancara yang dilakukan dalam kondisi peneliti telah mengetahui informasi terkait data penelitian. Dalam wawancara ini langkah peneliti adalah dengan membuat instrument penelitian tentang pertanyaan-pertanyaan tertulis beserta jawaban alternatifnya.⁶⁴
- b. Wawancara Semiterstruktur (*semistruktur interview*), yaitu wawancara yang memiliki kebebasan bebas dari wawancara terstruktur. Dimana pihak pewawancara meminta pendapat dan ide-idenya dari pihak yang diwawancara, kemudian mendengarkan dengan teliti untuk mencatat pendapat dan ide-ide tersebut.⁶⁵
- c. Wawancara Tak Terstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara dilakukan oleh peneliti secara bebas tanpa mengacu pada pedoman wawancara yang dibuat, peneliti hanya membuat pokok-pokok permasalahan yang menjadi tema wawancara.⁶⁶

Pada penelitian ini, wawancara yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi adalah wawancara semiterstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya, terkadang menyisipkan pertanyaan untuk meminta pendapat dari informan di luar dari pedoman wawancara.

3. Dokumentasi, adalah metode pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya.⁶⁷

⁶³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm 59.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (CV. Alfabeta Bandung, 2015). Hlm 233.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D ...*, hlm. 233.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D ...*, hlm. 233

⁶⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 143.

E. Metode Analisis Data

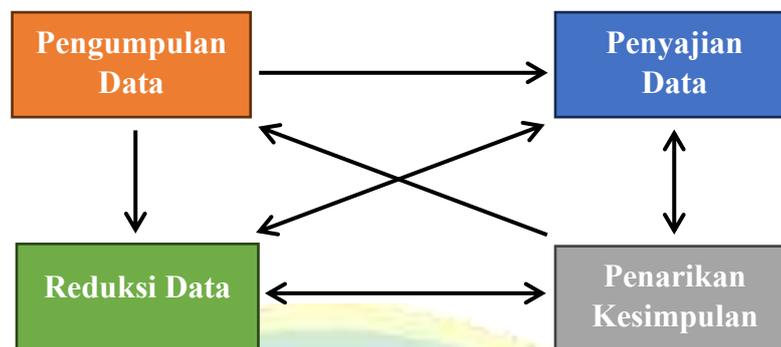
Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles, Huberman dan Saldana. Miles, Huberman dan Saldana menyebutkan bahwa analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Miles, Huberman dan Saldana menyebutkan analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur aktivitas yang secara bersamaan, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*), Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.⁶⁸
2. Penyajian Data (*Data Display*), penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.⁶⁹
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*), Kegiatan analisis ketiga yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.⁷⁰ Di bawah ini adalah gambar dari model analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana:

⁶⁸Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif ..., hlm. 70.

⁶⁹Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif ..., hlm. 71.

⁷⁰Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif ..., hlm. 72.



F. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun dalam triangulasi terdapat tiga macam triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya data yang sudah dianalisis oleh peneliti menghasilkan kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.
2. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila pengujian kredibilitas teknik menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
3. Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila triangulasi waktu menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁷¹

⁷¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D ..., hlm. 274.

Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber. Peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian dari beberapa sumber yaitu guru PAI dan Budi Pekerti, kepala sekolah dan beberapa siswa. Kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh dari sumber tersebut kemudian dikuatkan dengan sumber yang lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi di SMA Muhammadiyah, maka peneliti dapat menyajikan data data sebagai berikut:

SMA Muhammadiyah Gombang merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan salah satu ormas terbesar yang ada di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, SMA Muhammadiyah Gombang sudah menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar. Namun dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, SMA Muhammadiyah Gombang menggunakan kurikulum yang dirancang oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), yaitu kurikulum ISMUBA. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Heri Pramono selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sini yaitu kurikulum ISMUBA, dari PWM sekolah-sekolah Muhammadiyah mengharuskan menggunakan kurikulum ISMUBA dalam mata pelajaran PAI”.⁷²

Kurikulum ISMUBA merupakan sistem pendidikan khusus yang dibuat untuk sekolah-sekolah di bawah naungan Muhammadiyah yang bercirikan mengajarkan ilmu agama Islam, bahasa Arab, dan materi-materi kemuhammadiyah. Kata ISMUBA sendiri berarti Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan dalam ISMUBA. Adapun dalam penerapannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terintegrasi dalam mata pelajaran Al Islam, yang terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Tarikh.

⁷²Wawancara Bapak Heri Pramono selaku Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 08.30 WIB

Kurikulum ISMUBA merupakan ciri khusus dan keunggulan dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah yang mengedepankan sistem pendidikan integratif-holistik. Dimana keberadaan ISMUBA merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi dalam proses pendidikannya terintegrasi dengan mata pelajaran lain, bahkan keseluruhan program sekolah atau madrasah termasuk dalam hal ini adalah sikap moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran.

Di SMA Muhammadiyah Gombang, terdapat beberapa latar belakang ormas agama Islam yakni: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Majelis Tafsir Al-Qur'an, dan Salafi. Dan beberapa tahun terakhir ada yang muallaf dari agama Kristen. Di situasi seperti ini meskipun dalam satu agama yang sama, yaitu agama Islam, tidak menutup kemungkinan bahwa sikap moderasi beragama itu masih rendah. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam pelaksanaan ibadah dari berbagai ormas tersebut. Oleh karena itu, guru PAI dan Budi Pekerti dalam hal ini harus dapat menanamkan pemahaman kepada siswa bagaimana sikap moderasi beragama dengan sesama umat Islam, dengan memahami perbedaan, dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan damai.

SMA Muhammadiyah Gombang sangat menghargai adanya perbedaan latar belakang yang ada, baik itu antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombang telah menjadi teladan yang baik kepada siswa-siswinya bahwa dengan adanya perbedaan, maka selayaknya saling menghargai dan menghormati, hal ini sesuai dengan hasil wawancara Kepala Sekolah Bapak Heri Pramono, beliau mengatakan:

“Di sini ada guru PAI 3 (2 PAI dan Budi Pekerti dan 1 B. Arab) itu tidak ada yang berangkat dari basic Muhammadiyah, mereka ada yang dari MWI Kebarongan, ada yang dari NU kemudian sekarang menjadi Salafi, dan satu lagi dari pondok pesantren modern, nah ini kan bisa bahaya apabila mereka membawa paham sendiri-sendiri, oleh karena itu, ada pertemuan rutin, kontroling, programing, dan mengecek konten-konten materi yang akan disampaikan kepada anak. Jadi kami

memberikan kebebasan kepada guru dalam menanamkan paham moderasi dengan cara guru itu dimoderasikan dulu”.⁷³

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombang sebagai teladan bagi siswa, mendapat perhatian khusus dari kepala sekolah terhadap sikap moderasi beragamanya sebelum mengajar dikelas. Latar belakang yang berbeda dari masing-masing guru tidak menjadi suatu kendala yang berarti, justru saling melengkapi dan menguatkan. Guru PAI dan Budi Pekerti di sana tidak mengajarkan ajaran agama sesuai dengan kemauannya, tetapi sesuai dengan aturan dan mereka tidak mempermasalahkan perbedaan dalam pandangan mereka terhadap suatu masalah dalam beragama, akan tetapi menguatkan dan memotivasi mereka untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya dalam sikap saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan dalam ajaran agama Islam.

Dengan adanya pengawasan dari kepala sekolah juga berdampak baik dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Guru PAI dan Budi Pekerti akan lebih terkontrol dalam memberikan pelajaran-pelajaran kepada siswa. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti tidak membawa ajaran-ajaran dari apa yang mereka bawa dengan demikian maka akan dapat meminimalisir paham-paham radikal atau intoleransi yang dapat menimbulkan perpecahan.

Dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombang setidaknya terdiri dari tiga tahap:

a. Perencanaan Pembelajaran

Adapun perencanaan pembelajaran terdiri dari:

1) Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dirancang dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, dan Materi

⁷³Wawancara Bapak Heri Pramono selaku Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 08.30 WIB

Pembelajaran yang menyesuaikan dengan standar isi pada kurikulum ISMUBA yang digunakan. Dimana perencanaan pembelajaran yang disusun meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Adapun penyusunan tersebut disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang digunakan di SMA Muhammadiyah Gombong mengacu pada penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran dalam kurikulum ISMUBA. ATP dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.

3) Modul Ajar

Modul Ajar merupakan sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis untuk pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Modul Ajar dikembangkan dari ATP untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Tujuan Pembelajaran

4) Materi Pembelajaran

Merujuk pada majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah tentang kurikulum ISMUBA, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti meliputi Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Akidah Akhlak, dan tarikh. Materi pembelajaran yang disampaikan bersumber pada buku yang pedoman Himpunan Putusan Tarjih.

Dalam proses pembelajaran tentunya memerlukan perencanaan pembelajaran, seperti Desain Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, dan Materi Pembelajaran. Di SMA Muhammadiyah sendiri dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti perencanaan

pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam tujuan ketercapaian materi yang akan disampaikan. Sehingga guru dapat membagi materi yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan mereka dalam berpikir. Dalam realisasinya guru menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. sehingga Modul Ajar dan ATP yang ada tidak begitu berpengaruh. Sehingga penanaman sikap moderasi siswa menyesuaikan dengan jalannya pembelajaran dalam kelas dan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam, bahwa:

“Untuk acuan ketercapaian materi modul ajar dan ATP itu membantu, jadi kita bisa memberikan jarak dan pembagian materi kepada siswa seberapa banyak yang akan kita sampaikan. Namun pada realisasinya kami menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Jadi modul ajar dan ATP tidak sepenuhnya berpengaruh”.⁷⁴

Jadi dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan perencanaan pembelajaran seperti Desain Pembelajaran, penyusunan Modul Ajar, ATP, dan Materi Pembelajaran. Dalam pelaksanaannya materi yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta disisipkan muatan sikap moderasi beragama kepada siswa, baik dalam materi pembelajaran maupun melalui kondisi suasana dalam proses pembelajaran yang ditanamkan melalui penerapan sikap dalam pembelajaran.

Dengan demikian upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama tercermin dalam proses perencanaan pembelajaran. Dimana upaya penanaman sikap moderasi beragama ada pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Hal ini selaras

⁷⁴Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

dengan upaya menyisipkan muatan moderasi beragama menurut Aceng Abdul Azis dalam buku “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”. Yang dimaksud dengan menyisipkan muatan moderasi beragama yaitu moderasi beragama disampaikan melalui materi pelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama yang dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran.⁷⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktualisasi dari proses perencanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang pendidik dituntut memiliki kompetensi dan menguasainya secara benar untuk bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif, kooperatif, serta menyenangkan agar siswa tidak merasa puas, jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombong dalam satu kali pertemuan dilaksanakan satu pekan satu kali pertemuan dengan 3 jam pembelajaran. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan pembelajaran, peneliti menggambarkan kegiatan pembelajaran tersebut terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup.⁷⁶

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru PAI dan Budi Pekerti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam. Kemudian diawali dengan berdo'a yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Guru menanyakan kabar siswa dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Melakukan presensi kehadiran siswa. Guru mengulas kembali materi yang disampaikan sebelumnya. Setelah itu guru memberikan materi awal berupa pertanyaan kepada siswa, dengan

⁷⁵Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 151-152.

⁷⁶Observasi Pembelajaran Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong, pada tanggal 13 Mei 2024, pukul 13.00 WIB di kelas X.3 dan Observasi Pembelajaran Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong, pada tanggal 14 Mei 2024, pukul 08.30 WIB di kelas XI.F3B

pertanyaan tersebut dilakukan diskusi untuk memantik perhatian siswa ke dalam materi yang akan pelajari dalam pertemuan tersebut. Guru juga menyiapkan siswa untuk menghafalkan dalil-dalil terkait materi kemudian disetorkan dalam akhir pembelajaran.

2) Inti

Dalam inti pembelajaran guru PAI dan Budi Pekerti menjelaskan materi yang akan di pelajari dari hasil diskusi yang dilakukan sebelumnya dalam pendahuluan. Guru biasa menyampaikan materi dengan metode ceramah, diskusi, kelompok, dan studi kasus.

Kemudian, siswa biasanya diminta untuk membaca beberapa materi secara bergantian. Setiap materi yang dibaca oleh siswa guru memberikan penjelasan disertai umpan balik kepada siswa berupa pertanyaan yang kemudian siswa menjelaskan dengan bahasa sendiri. Dalam menjelaskan materi, guru juga memberikan contoh penerapan materi dalam kehidupan keseharian.

Dalam beberapa kesempatan guru juga memberikan suatu kasus dan siswa diminta untuk memberikan pendapatnya dengan bahasa sendiri, kemudian guru menjelaskan kesimpulan dari konsep yang sebenarnya pada kasus tersebut.

3) Penutup

Dalam penutup pembelajaran biasanya guru mengintegrasikan materi yang disampaikan dengan materi yang lain yang berkaitan untuk menambah wawasan siswa. Kemudian guru mengatur situasi pembelajaran untuk melakukan setoran hafalan terkait dalam awal pembelajaran.

Setelahnya guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dengan mengulas kembali secara singkat. Guru kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan do'a kafaratul majlis serta mengakhiri dengan salam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang, guru PAI dan Budi Pekerti menanamkan sikap moderasi beragama dengan memberikan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama melalui materi pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama dalam sesama umat beragama Islam. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Heri Pramono selaku kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan:

“Di sini ada tradisi setiap jum’at ada ceramah, mereka siswa mendengar secara langsung, secara makro konsep moderasi beragama disitu. Kemudian mikronya di masing-masing guru PAI. Nah di kelas kalau mereka menyelipkan sudah parsial, muqarrarnya itu kitab-kitab yang diproduksi Muhammadiyah. Sehingga pandangan yang disampaikan pandangan-pandangan Muhammadiyah. Nah saya yang sifatnya makro, ini yang kita pedomani kita pakai, tapi bukan berarti mereka yang lain yang berbeda itu salah. Sehingga disitulah perbandingan metode dan perbandingan madzhab, atau bahkan perbandingan agama. Juga disitu konsepnya adalah pemahaman secara utuh, praktiknya di lapangan dalam kehidupan sehari-hari mereka menjalankan yang kita pedomani tapi bukan berarti menyalahkan”.⁷⁷

Penyampaian pemahaman mengenai sikap moderasi beragama lebih ditekankan melihat bahwasanya memahami moderasi beragama secara baik akan menumbuhkan sikap moderasi beragama yang baik pula. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ali Mathusyarivach selaku guru PAI dan Budi Pekerti, beliau mengatakan:

“Memberikan pemahaman sih lebih ditekankan, karena kita hanya bertemu di sekolah, jadi memberikan pemahaman seperti dalam satu kelas kan ngga semua Muhammadiyah, ada yang NU, saya kasih pemahaman kepada anak-anak dalam suatu permasalahan, karena kan untuk praktiknya cukup kita berikan pemahaman, mereka itu paham”.⁷⁸

⁷⁷Wawancara Bapak Heri Pramono selaku Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 08.30 WIB

⁷⁸Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

Dalam menanamkan sikap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Gombang kepala sekolah juga menekankan kepada guru PAI dan Pekerti sendiri memiliki sikap moderasi beragama yang baik. Dengan latar belakang guru PAI dan Budi Pekerti yang berbeda, guru harus menjadi contoh bagi siswa dalam menerapkan sikap moderasi beragama. Terlebih latar belakang dari siswa yang tidak hanya dari Muhammadiyah, melainkan ada dari latar belakang lain seperti NU, Salafi dan MTA.

Kemudian penanaman sikap moderasi beragama yang ditanamkan secara mikro dalam pembelajaran oleh guru PAI dan Budi Pekerti melalui materi-materi pelajaran, juga dilakukan ketika kondisi dalam pembelajaran yang memungkinkan untuk menanamkan substansi dari sikap moderasi beragama. Hal ini dikarenakan tidak semua materi yang disampaikan itu sesuai dengan materi moderasi beragama, namun dalam penerapannya substansi dari sikap moderasi beragama berlaku sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Sehingga siswa dituntut untuk bisa menerapkan sikap moderasi beragama di dalam lingkungan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa diajarkan untuk menerapkan sikap moderasi beragama dengan sesama umat Islam yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan harapan ketika berada di luar lingkungan sekolah atau di masyarakat, siswa sudah terbiasa melihat indikasi moderasi beragama dalam menerapkan sikap moderasi beragama tersebut. sehingga siswa memiliki kepekaan sikap moderasi beragama ketika menemui hal-hal yang mengindikasikan adanya moderasi bergama di dalamnya.

Guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah juga menekankan dalam memberikan pemahaman dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Baik pemahaman dasar moderasi beragama, maupun penerapan sikapnya dalam keseharian. dikarenakan di lingkungan SMA Muhammadiyah Gombang sendiri yang terdiri dari beberapa latar belakang. Apabila hal ini tidak didukung dengan pemahaman moderasi beragama yang baik, dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan

bahkan bisa saja pertikaian di dalamnya. Meskipun dari latar belakang yang berbeda dalam lingkungan sekolah, di SMA Muhammadiyah Gombang hanya ada satu agama yaitu agama Islam. Dimana agama Islam sendiri merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai moderasi. Bahkan sebelum digaungkannya moderasi beragama oleh pemerintah, agama Islam sudah sejak dulu menggaungkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Heri Pramono dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Moderasi beragama yang digaungkan itu kan formalitas, tetapi substansinya agama Islam itu sendiri adalah moderat. Dalam surat Al Baqarah ayat 143 kan disebutkan bahkan itu 1400 tahun yang lalu sudah ada, agak telat saja pemerintah dalam memproklamirkan”.⁷⁹

Kemudian guru PAI dan Budi Pekerti menekankan pemahaman moderasi beragama kepada siswa, dalam hal ini Ibu Ali Mathusyarivach selaku guru PAI dan Budi Pekerti, beliau mengatakan:

“Memberikan pemahaman sih lebih ditekankan ya, karena kita hanya bertemu di sekolah, jadi memberikan pemahaman seperti dalam satu kelas kan ngga semua Muhammadiyah ya, ada yang NU, ya saya kasih pemahaman kepada anak-anak dalam suatu permasalahan, karena kan untuk praktiknya cukup kita berikan pemahaman, mereka itu paham”.⁸⁰

Dengan demikian, meskipun dalam satu agama, namun latar belakang yang berbeda, seperti dari NU, Muhammadiyah, Salafi atau yang lainnya, ketika berbicara Islam maka seharusnya sikap moderasi beragama tetap berlaku dengan bersikap bahwa kita semua adalah satu kesatuan sebagai sesama umat beragama Islam. Dimana terkadang sikap seperti ini terlalaikan karena menganggap moderasi beragama hanya berlaku dengan umat beragama lain. Dalam pembelajaran Ibu Ali Mathusyarivach

⁷⁹Wawancara Bapak Heri Pramono selaku Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 08.30 WIB

⁸⁰Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

memang banyak menekankan pemahaman siswa, sehingga siswa memahami dengan baik apa yang dipelajari sehingga dalam penerapannya siswa sudah mengetahui dasar pemahamannya.

Adapun dalam memberikan pemahaman tersebut guru PAI dan Budi Pekerti menekankan dengan betul pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan. Seperti yang Ibu Ali Mathusyarivach lakukan di kelas X 3, dalam pembelajarannya beliau biasa memberikan penjelasan terlebih dahulu di awal pembelajaran. kemudian beliau menunjuk siswa untuk mengulangi dengan bahasa sendiri.⁸¹ Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu Susianah di kelas XI F3B, dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk mampu mengulangi apa yang menjadi pembahasan dengan menjelaskannya menggunakan bahasa sendiri, sehingga guru mengetahui seberapa paham siswa dengan pembahasan guru dalam pembelajaran.⁸²

Dalam hal ini peneliti memahami upaya yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombong dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu melalui materi pembelajaran dan menekankan pemahaman beragama yang baik kepada siswa terhadap moderasi beragama beserta sikap penerapannya dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan upaya dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran yang dipaparkan oleh Aceng Abdul Aziz, dalam buku berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, yaitu upaya untuk menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan muatan moderasi. Muatan moderasi beragama disisipkan melalui materi pembelajaran memanfaatkan substansi moderasi beragama yang telah dimasukkan di dalam kurikulum pembelajaran. Kemudian pemahaman konsep penerapan sikap moderasi beragama dalam

⁸¹Observasi Pembelajaran Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong, pada tanggal 13 Mei 2024, pukul 13.00 WIB di kelas X.3.

⁸²Observasi Pembelajaran Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong, pada tanggal 14 Mei 2024, pukul 08.30 WIB di kelas XI F3B.

pembelajaran selaras dengan upaya untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru biasanya menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah, berdiskusi, studi kasus, dan lainnya. Seperti yang dikatakan Ibu Susianah selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

“Biasanya metode yang digunakan ya ceramah ya, ada diskusi, praktik, presentasi, studi kasus. Kalau kebanyakan PAI memang ceramah, karena hubungannya sama agama, syari’at itu ngga bisa otodidak, harus dijelaskan”.⁸⁴

Kemudian Ibu Ali Mathusyarivach sebagai guru PAI dan Budi Pekerti juga mengatakan:

“Biasanya saya menggunakan ceramah dan hafalan. Biasanya juga menggunakan diskusi dan kelompok. Seperti dalam mata pelajaran akidah akhlak, itu kan ada beberapa akhlak yang harus diterapkan oleh siswa, kemudian nanti saya kasih studi kasus untuk didiskusikan, sama di fiqh, karena di Indonesia kan terkenal dengan banyak pendapatnya, nanti kita diskusikan baru kita ambil keputusan mana yang kita yakini untuk diterapkan tanpa harus menyalahkan aturan orang lain”.⁸⁵

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, metode ceramah memang sudah sangat familiar. Bahkan bisa dikatakan metode ceramah adalah metode kuno yang digunakan oleh guru. Namun pada kenyataannya, menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran memang tidak dapat terlepas dari metode ceramah dan studi kasus. Metode ceramah yang digunakan bertujuan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada anak. Oleh karena itu, guru yang mengajarkannya pun harus diperhatikan bagaimana pemahaman dia dalam sikap moderasi beragama maupun dalam agama itu sendiri. Hal ini

⁸³Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 151-152.

⁸⁴Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB.

⁸⁵Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB.

dikarenakan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki nilai religius tidak dapat diajarkan secara sembarang. Apabila salah dalam memahami suatu hukum dapat mengakibatkan pemahaman radikal pada anak.

Adapun dalam pembelajarannya guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombang juga mendukungnya dengan diskusi dan studi kasus terhadap suatu permasalahan. Sehingga siswa dapat memahami dengan baik dan dapat menentukan sikap terbaik yang semestinya mereka ambil. Seperti yang Ibu Susianah terapkan di kelas XI F3B sewaktu pembelajaran beliau memberikan suatu kasus kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk memahami dan mampu memberikan solusi dari kasus tersebut.⁸⁶

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti tersebut, seperti ceramah, berdiskusi, dan studi kasus mencerminkan bahwa guru berupaya mengimplementasikan metode tersebut untuk menanamkan sikap moderasi beragama dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Dimana metode-metode tersebut dipilih untuk menyampaikan materi untuk memberikan pemahaman materi ataupun penerapan sikap moderasi beragama secara langsung kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu permasalahan dan dapat memutuskan solusi dari permasalahan tersebut.

Hal tersebut selaras dengan upaya dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran menurut Aceng Abdul Aziz dalam buku berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, yaitu mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran. Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran berarti mengoptimalkan pendekatan seperti penggunaan metode untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berpikir kritis, bersikap

⁸⁶Observasi Pembelajaran Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombang, pada tanggal 14 Mei 2024, pukul 08.30 WIB di kelas XI F3B.

sportif, mampu menghargai pendapat orang lain, dan berani menyampaikan pendapat secara rasional.⁸⁷

Upaya guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombang dalam menanamkan sikap moderasi beragama yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran juga mengimplementasikan program *hidden agenda* sebagaimana disampaikan oleh Aceng Abdul Aziz dalam buku berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”. Program *hidden agenda* adalah program penanaman moderasi beragama secara halus tanpa menggunakan istilah moderasi beragama. Dalam mengimplementasikan program tersebut, guru PAI dan Budi pekerti berupaya menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menjadi prinsip dasar dari sikap moderasi beragama yang ditanamkan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi ajaran agama. Dalam menanamkan sikap *tawassuth* dalam pembelajaran, guru PAI dan Budi Pekerti menanamkan melalui cara beragama yang benar dengan memahami dasar agama. Sebagaimana diketahui bahwa dasar agama adalah Al-Qur’an dan Hadits. Dengan meninjau dari dasar hukum dalam beragama. Sehingga siswa memiliki pedoman yang kuat dalam melihat suatu permasalahan. Siswa tidak akan menilai semena-mena tentang suatu hukum atau permasalahan akan tetapi meninjau dulu bagaimana dasarnya, bagaimana hukumnya, bagaimana pandangan para ulama. Hal ini disampaikan oleh Ibu Susianah selaku guru PAI dan Budi Pekerti, beliau mengatakan:

“Dasarnya kalau beragama adalah Qur’an dan Hadits, saya jelaskan contohnya seperti apa, kita dibekali otak untuk berpikir, kita tahu mana yang benar mana yang salah, kita tahu aturan agama Islam dasarnya Qur’an dan Hadits. Jadi

⁸⁷Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 151-152.

menjalankan ibadah ya sesuai tuntunan syari'at, kalau urusan muamalah dengan semua kita baik, tapi urusan tauhid kita bara', berlepas diri dari mereka yang menyimpang dari tuntunan rasul. Kalau ada tuntunannya ya kita pake, kalau engga ya kita engga pake".⁸⁸

Sebagaimana Ibu Ali Mathusyarivach juga menjelaskan bahwa:

"Dalam memberikan topik permasalahan yang sesuai topik nanti siswa menjelaskan, kemudian saya berikan beberapa pendapat misalnya dari ustadz ini, ustadz ini, dari imam ini, dari imam ini, jadi pemahaman mereka ngga saklek, oh iya ini ngga boleh, tapi mereka tahu, oh ini kan walaupun imam ini ngga boleh, tapi sama imam ini dibolehkan karena alasan tertentu, paling sampai seperti itu, yaa dipancing untuk siswa mencari ini salah apa benar, seperti itu, sehingga mereka mengambil pemahaman mereka sendiri".⁸⁹

Jadi, guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombong menekankan kepada siswa untuk memahami dasar dalam beragama. Apabila menemui suatu hukum mereka diajarkan untuk mencari dahulu dasar hukumnya supaya mereka tidak hanya ikut-ikutan saja. Guru juga menjelaskan secara apa adanya tentang hukumnya secara apa adanya, sehingga siswa dituntun untuk bisa memahami sendiri dan menyikapinya secara bijak. Sebagaimana yang dikatakan Aliya Az-Zahra selaku siswa kelas XI F4 dalam wawancara:

"Dalam pembelajaran guru mengajarkan untuk beribadah sesuai tuntunan nabi menggunakan beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang kuat riwayatnya".⁹⁰

Maka dari itu, menjelaskan hukum asal dari suatu permasalahan menjadi bekal yang kuat kepada siswa untuk bisa

⁸⁸Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB

⁸⁹Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

⁹⁰Wawancara Aliya Az-Zahra selaku siswa kelas XI F4 SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

bersikap *tawassuth* dalam pembelajaran. karena siswa tidak akan mudah menyalahkan atau mengklaim kebenaran kepada apa yang orang lain dan diri mereka yakini.

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawazun adalah sikap memandang sesuatu dalam kaitannya dengan agama tidak keluar dari yang telah ditetapkan. Konteks *tawazun* dalam moderasi beragama diartikan sebagai sikap seimbang dalam segala aspek kehidupan baik di dunia atau di akhirat. Dalam menanamkan sikap *Tawazun* ini, guru biasanya memberikan kesempatan semua siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika adanya perbedaan pendapat pada siswa, guru berupaya sebagai penengah diantara mereka. Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Ali Mathusyarivach sebagai guru PAI dan Budi Pekerti:

“Ketika ada perbedaan kami menengahi, kemudian menjelaskan, misalnya terkait qunut, ada yang menggunakan qunut ada yang engga, saya jelaskan kepada mereka qunut itu sunnah, jadi boleh dikerjakan boleh juga engga. Jadi saya hanya menjelaskan supaya mereka tidak menyalahkan”.⁹¹

Upaya menjadi penengah diterapkan supaya siswa tidak menyalahkan satu sama lain. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Susianah selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

“Ketika ada perbedaan saya menjadi penengah, kadang-kadang mereka ngobrol, saya biarkan dulu, ketika sudah tuntas berbicara, baru saya jelaskan saya tengahi, akhirnya memberikan pemahaman sampai mereka benar-benar paham”.⁹²

Dan juga yang dikatakan Vikri Raditia Saputra selaku siswa kelas XI F3A, Vikri mengatakan dalam wawancara:

⁹¹Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

⁹²Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB

“Biasanya guru menanyai setiap siswa, siswa yang berbeda pendapat itu ditanyain konfliknya kenapa-kenapa, terus selesain sama guru diberi penjelasan kalo begini tuh begini begini, gitu”.⁹³

Jadi dalam menanamkan sikap *tawazun* kepada siswa, guru menanamkannya dengan berupaya menjadi penengah terhadap latar belakang beragama yang berbeda dari siswa. Guru berlaku seimbang kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Ketika terjadi perbedaan pendapat, maka guru menjadi penengah diantara mereka sehingga tidak memihak kepada salah satu mereka. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kesadaran siswa dalam sikap *tawazun* untuk berlaku seimbang kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang mereka. Sehingga siswa tidak mudah menyalahkan ketika menemui banyak perbedaan di kehidupan mereka.

c. *I'tidal* (tegak lurus)

I'tidal merupakan sikap seseorang untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan kewajiban yang diwajibkan baginya serta melaksanakan tugas secara tuntas. Perilaku *i'tidal* dalam pembelajaran ditanamkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dengan menanamkan cara beragama yang baik. Siswa diajarkan untuk mengikuti apa yang memang mereka yakini benar tanpa menyalahkan apa yang orang lain yakini tanpa melihat dasar hukumnya terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ali Mathusyarivach sebagai guru PAI dan Budi Pekerti:

“Saya beri pemahaman, seperti ini misalnya, kita kan sama-sama Islam yah, kita mengikuti ibadah yang memang disampaikan para imam, dan imam itu memiliki perbedaan pendapat masing-masing, jangankan seperti kita yang belum benar-benar paham, seperti imam Malik dengan imam Syafi’i saja yang antara murid dan guru itu kan berbeda pendapat, tapi apakah mereka saling menyombongkan diri atau saling menyalahkan? Engga kan, nah mereka saja sebagai seorang

⁹³Wawancara Vikri Raditia Saputra selaku siswa kelas XI F3A SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

yang memberikan kita pemahaman fiqh aja baik-baik aja ngga ada namanya perselisihan, kita sebagai orang yang hanya mengikuti ilmu mereka kenapa kita harus bermusuhan selama ibadah yang kita laksanakan itu ada dalilnya, dan tidak ada dalil yang mengharamkan ya kita laksanakan tanpa kita harus menghakimi orang”.⁹⁴

Selain itu Ibu Susianah selaku guru PAI dan Budi Pekerti juga menguatkan penanaman sikap *i'tidal* dengan mengarahkan siswa untuk beragama sesuai dengan tuntunan Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini beliau menjelaskan:

“Ya jadi mereka di sini itu sudah dalam proses yang saya arahkan ke jalur yang benar sesuai tuntunan Qur'an dan hadits gitu, perbedaan aliran organisasi, di sini itu, jadi mereka tidak melihat itu juga ya, mereka kalau udah di sini ya meninggalkan perbedaan-perbedaan itu, perbedaan individu-individu di dalam kelas di dalam sekolah itu udah ngga. Jadi mereka di sini juga mau belajar tentang beragama, cara beragama yang baik seperti apa, di Muhammadiyah loh ini, dan mereka sekarang itu dalam model seperti itu belajar di Muhammadiyah, cara beragama yang baik, dan mereka ngga yang aku ini, kamu itu, ya udah kita sendiri-sendiri, tapi mereka itu yang mau belajar beragama yang sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh rasul.”⁹⁵

Jadi dapat dipahami bahwa dalam menanamkan sikap *i'tidal* dalam pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk dapat berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dalam menyikapi perbedaan siswa lebih kepada mendalami dasar hukumnya. Sehingga siswa berpedoman untuk tidak menghakimi tata cara agama yang berbeda dari yang mereka yakini.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh merupakan sikap seseorang untuk menerima berbagai perspektif dalam beragama yang tidak sependapat

⁹⁴Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

⁹⁵Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB

dengannya. Dalam menanamkan sikap *Tasamuh* ini guru biasanya memberikan contoh dalam menyikapi suatu persoalan dalam perbedaan latar belakang dalam keseharian. Guru memberikan contoh bagaimana seharusnya sikap kita terhadap tata cara beribadah yang berbeda dalam beragama. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ali Mathusyarivach selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

“Penekanan ibadah disini, memang fokus yang diajarkan kepada siswa ya aturan yang ada di Muhammadiyah, tetepi juga saya memberikan pemahaman kepada anak-anak kalian juga harus hafal do’a sholat yang seperti ini, misal di kampung kalian pake qunut atau pake do’a yang lain ya nggapapa. Jadi mereka ketika menemui perbedaan di masyarakat seperti itu mereka tidak mudah menghakimi”.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susianah selaku guru PAI dan Budi Pekerti, beliau mengatakan dalam menanamkan sikap *tasamuh* beliau biasanya menjelaskan kepada siswa dengan memberikan contoh pribadi kehidupannya dalam menyikapi sikap *tasamuh*, yang mana beliau pernah belajar di tempat yang latar belakang NU, kemudian sekarang beliau mengajar di Muhammadiyah, dan beliau memahami cara beragama seperti orang-orang salafi. Beliau mengatakan:

“Saat saya menjelaskan ke anak, saya juga menjelaskan bahwa saya juga sama, saya juga pernah diposisi kalian, tapi kan kita sebagai manusia diberi akal untuk berpikir, kenapa kita ngga bisa menerima kalau itu ada dasarnya, kenapa umat beragama menggunakan perasaan, hanya menggunakan hati sedangkan ngga berdasar, nah itu saya pakai redaksinya itu saya, makannya mereka berpikir oh iya ya bu Susi aja bisa, makannya mereka ngga merasa direndahkan, artinya saya ngga merendahkan mereka, dan mereka pun dapat memahami itu”.⁹⁷

⁹⁶Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

⁹⁷Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB

Dengan memahami cara menyikapi sebuah perbedaan dalam masyarakat, siswa akan lebih tertanam sikap *tasamuhnya*. Apalagi dalam keseharian masyarakat yang memang mayoritas dari kalangan organisasi baik itu NU, Muhammadiyah atau salafi. Selaras yang dikatakan oleh Geffarina Nadvi Azzadine selaku siswa kelas X3 dalam wawancara:

“Guru berupaya untuk tidak membedakan dan menerima dengan baik latar belakang keagamaan yang berbeda lalu mengajarkan yang sesuai dengan pembelajaran di sekolah”.⁹⁸

Tata cara beragama mereka dari bermuamalah atau beribadah yang memang nampak perbedaannya. Sehingga apabila siswa menemui tata cara yang berbeda dari yang dia yakini maka dia akan menghargai dan tidak mudah menghakimi. Dan ketika mereka mendapat teguran misalnya, dengan cara seperti itu dalam menasihatinya maka siswa juga tidak merasa direndahkan. Sehingga apabila mendapat perlakuan seperti itu berupa teguran di masyarakat karena berbeda maka siswa sudah dapat menyikapinya dengan baik.

e. *Musawah* (egaliter)

Musawah adalah menyikapi adanya persamaan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun bangsa. Memiliki sikap *musawah* berarti tidak membedakan sesama hanya karena perbedaan cara beribadah. Karena memang yang membedakan di sisi Allah adalah ketakwaannya. Dalam menanamkan sikap *musawah* ini guru menekankan kepada siswa untuk tidak merasa benar, sehingga tinggi hati dan memandang yang berbeda dengan yang kita ya kini itu salah. Guru membiasakan siswa untuk mencari tahu terlebih dahulu bagaimana dasar hukumnya apakah dibolehkan atau dilarang. Sehingga ketika melihat suatu perbedaan atau hal-hal baru dalam beragama siswa terbiasa untuk

⁹⁸Wawancara Geffarina Nadvi Azzadine selaku siswa kelas X3 SMA Muhammadiyah Gombang pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 09.30 WIB

mencari tahu terlebih dahulu dasar hukumnya. Hal ini dapat peneliti amati perkataan Ibu Ali Mathusyarivach selaku guru PAI dan Budi Pekerti, yaitu:

“ketika ada perbedaan pendapat atau keyakinan ya saya menengahi saja dan menjelaskan. Kenapa ini berbeda, apakah harus disalahkan, menjelaskan kepada siswa ini tuh pendapat dari imam siapa sih ko sampai orang mengikuti. Dan kita pahami ya secara tegas. Kita kan sama-sama Islam yah, kita mengikuti ibadah yang memang disampaikan para imam, dan imam itu memiliki perbedaan pendapat masing-masing, jangankan kita yang belum benar-benar paham, seperti imam Malik dengan imam Syafi’i saja yang antara murid dan guru itu kan berbeda pendapat, tapi apakah mereka saling menyombongkan diri atau saling menyalahkan? Kan engga, mereka saja sebagai seorang yang memberikan kita pemahaman fiqh aja baik-baik saja ngga ada perselisihan, kita sebagai orang yang hanya mengikuti ilmu mereka kenapa kita harus bermusuhan? Selama ibadah yang kita laksanakan itu ada dalilnya, ya kita laksanakan tanpa kita harus menghakimi orang”.⁹⁹

Peneliti juga dapat memahami tersebut dari hasil wawancara dengan Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti, beliau mengatakan bahwa:

”Ya jadi mereka di sini itu sudah dalam proses yang saya arahkan ke jalur yang benar sesuai tuntunan Qur’an dan hadits gitu, perbedaan aliran organisasi, di sini itu, jadi mereka tidak melihat itu juga ya, mereka kalau udah di sini ya meninggalkan perbedaan-perbedaan itu, perbedaan individu-individu di dalam kelas di dalam sekolah itu udah ngga. Jadi mereka di sini juga mau belajar tentang beragama, cara beragama yang baik seperti apa, dan mereka sekarang itu dalam model seperti itu belajar cara beragama yang baik, dan mereka ngga yang aku ini, kamu itu, ya udah kita sendiri-sendiri, tapi mereka itu yang mau belajar beragama yang sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh rasul”.¹⁰⁰

⁹⁹Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti dSMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁰Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB.

Hal ini dikuatkan dari perkataan Vikri Raditia Saputra selaku kelas XI F3A dalam wawancara:

“Ketika ada siswa yang berbeda cara beribadah dengan yang diajarkan di sekolah guru tidak langsung memaksa untuk harus melakukan cara ibadah sebenarnya tetapi secara perlahan dia akan mengajarkannya dan menasehatinya”.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menilai bahwa guru menanamkan kebersamaan kepada siswa. sehingga dalam beragama siswa tidak melihat perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan tersebut untuk menilai satu sama lain. Melainkan dari perbedaan tersebut siswa dibiasakan untuk saling belajar, dari perbedaan yang ada. Jadi dalam beragama mereka tidak terkesan hanya ikut-ikutan saja. Tetapi mereka mengetahui tuntunannya dan mereka tidak saling menilai satu sama lain melainkan saling menghormati.

f. *Syura* (musyawarah)

Syura atau musyawarah adalah menyikapi adanya perbedaan pendapat atau pandangan dengan saling menjelaskan atau saling meminta dan menukar pendapat sehingga mencapai kesepakatan pandangan yang dapat diterima. Dalam menanggapi perbedaan yang ada dalam memahami suatu hukum atau permasalahan di dalam kelas, guru PAI dan Budi Pekerti biasanya melakukan musyawarah kepada siswa untuk menanamkan sikap *syura*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Susianah selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

“Memang sesekali ada yang nyletuk dan kekeh dengan cara beragama mereka, jadi ya kita musyawarah, ngobrol-ngobrol santai gitu, misalnya dalam pembelajaran ya ngobrol santai, jadi kita tidak terlalu formal dalam musyawarah, kita pendekatannya ngobrol santai gitu sama anak, bahkan saya sering melibatkan anak ketika ramai”.¹⁰²

¹⁰¹Wawancara Vikri Raditia Saputra selaku siswa kelas XI F3A SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 09.00 WIB.

¹⁰²Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB.

Setelahnya dilakukan musyawarah guru PAI dan Budi Pekerti kemudian memberikan pilihan kepada siswa dalam mengaplikasikannya. Dari hasil musyawarah tersebut diharapkan siswa dapat menentukan dengan tepat pilihan mereka yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan tidak menyalahi aturan. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ali Mathusyarivach, beliau mengatakan:

“Waktu itu pernah bermusyawarah tentang bacaan sholat di kelas X4, karena ada yang kekeh dengan bacaan sholatnya, maka saya jelaskan yaa nggapapa, itu kan sama bacaannya dari rasulullah, apakah kalau kamu menolak bacaan ini apakah ada dalil yang mengharamkan bacaan ini? Kamu hafal bacaan yang kamu hafal itu sudah alhamdulillah, untuk praktiknya kamu mau mengikuti sesuai yang diajarkan alhamdulillah, walaupun tidak, selama yang kamu ikuti masih ada aturannya ya nggapapa”.¹⁰³

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Geffarina Nadvi Azzadine selaku siswa X3 dalam wawancara:

“Ketika ada pendapat yang berbeda, guru biasanya melakukan musyawarah menengahi yang berbeda pendapat itu, terus guru menjelaskan.”¹⁰⁴

Dalam melakukan musyawarah tersebut, guru PAI dan Budi Pekerti memposisikan diri mereka sebagai penengah apabila terjadi perbedaan pendapat atau keyakinan dalam beragama siswa. Sehingga dalam pembelajaran adanya perbedaan pendapat atau keyakinan tetap terkendali dan tidak terjadi klaim kebenaran atau menyalahkan satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut berdampak bagi siswa di SMA Muhammadiyah Gombong ketika dalam pembelajaran ketika terjadi perbedaan

¹⁰³Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁴Wawancara Geffarina Nadvi Azzadine selaku siswa kelas X3 SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 09.30 WIB

pendapat atau keyakinan mereka lebih menghargai dan menghormati. Dan mereka mau mendengarkan penjelasan dari guru yang menjelaskan. Sehingga mereka lebih menerima apa yang disampaikan meskipun tidak sejalan dengan pendapat dan keyakinan mereka.

g. *Al-Muwathanah* (cinta tanah air)

Al-Muwathanah dalam perspektif moderasi beragama ialah menerapkan dan mengamalkan ajaran agama, berarti telah merealisasikan kewajiban sebagai warga negara. Begitu sebaliknya, merealisasikan kewajiban warga negara adalah wujud penerapan dan pengamalan ajaran agama. Sebagai warga negara yang baik tentunya guru mengajarkan kepada siswa untuk tidak saling menyalahkan. Seharusnya perbedaan dalam beragama menjadi bentuk persatuan sebagai bentuk cinta tanah air. Perbedaan tersebut yang menjadikan keberagaman dalam beragama, selagi tidak menyalahi tuntunan yang diajarkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ali Mathusyarivach selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

“Yaa seperti tadi yaa, saya tidak menyalahi keyakinan anak tersebut kalau misalnya masih sejalur. Ketika mereka pun sholat ternyata tidak sesuai dengan do’a yang diajarkan ngga berarti kamu sholatnya salah. Tetap saya biarkan, karena memang itu kan sebenarnya hanya ikhtilaf saja”.¹⁰⁵

Dalam upaya menananmkan sikap *al-muwathanah* ini guru sebagai sosok orang tua di sekolah bagi siswa tentunya senantiasa merangkul siswa sehingga siswa menjadi sosok anak yang tumbuh dengan muamalah yang baik. Beribadah sesuai dengan tuntunan Qur’an dan Hadits. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Susianah selaku guru PAI dan Budi Pekerti, beliau mengatakan:

“Sikap saya ya otomatis merangkul, setiap guru kan pasti berkeinginan siswanya menjadi anak yang bener, ya kan, baik bermuamalahnya, beribadahnya sesuai tuntunan rasul, yang sudah di atur dalam Qur’an dan hadits kan semuanya kan,

¹⁰⁵Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

yaitu saya deketin, itu saya ngomong pelan-pelan, kadang mereka sampai ada yang japri, ya saya jelaskan pelan-pelan lewat wa waktu malem biasanya, kalo ngga biasanya kita ngobrol, lagi ada apa sih, lagi gimana, ya saya jelaskan pelan-pelan, ya intinya saya menjadi role model gitu, dari pengalaman-pengalaman saya ya saya ceritakan supaya menjadi inspirasi mereka dan mereka memahami dan bisa mengamalkannya di kehidupan mereka”.¹⁰⁶

Dengan demikian, dalam menanamkan sikap *al-muwathahah* dalam pembelajaran guru berupaya menjadi orang tua kedua, dengan membiasakan muamalah yang baik kepada siswa. membiasakan diri saling menghormati dan menghargai terhadap sesama sebagai warga negara yang baik. Guru juga memberikan tempat kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang menjadi kegelisahannya. Sehingga siswa merasa dekat dengan sesama dan mencegah sikap-sikap yang dapat menimbulkan perpecahan diantara siswa.

h. *Al-'Unf* (anti kekerasan)

Al-'Unf atau *anti* kekerasan pada moderasi beragama adalah menyikapi perselisihan dengan cara tidak melibatkan kekerasan melainkan mengutamakan perdamaian, tidak melakukan hukum dengan menyalahgunakan wewenang, menyerahkan perkara kepada pihak berwajib, tidak berhukum dengan hukum sendiri, dan mengakui wilayah kesatuan negaranya. Dalam menanamkan sikap *al'unf* ini guru melakukan upaya dalam pembelajaran berupa apresiasi-apresiasi terhadap perbedaan dari masing-masing siswa. tentu ini menjadi penting karena siswa akan merasa dihargai karena apa yang mereka ketahui. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Ali Mathusyarivach, beliau mengatakan:

“Saya memberikan apresiasi terhadap perbedaan siswa tersebut ketika perbedaan tersebut menjadi perdebatan dan itu

¹⁰⁶Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB

masih sesuai dengan kaidah Islam, apabila perbedaan itu tidak sesuai kaidah Islam yaa saya tegur”.¹⁰⁷

Menanamkan sikap kepada siswa untuk bermuamalah dengan baik terhadap sesama, dan berusaha untuk memperbaiki diri sendiri juga biasanya dilakukan untuk menanamkan sikap anti kekerasan kepada siswa. seperti yang dikatakan oleh Ibu Susianah selaku guru PAI dan Budi Pekerti beliau mengatakan:

“Kalau pertikaian memang engga sih ya, terlebih di lingkungan sekolah ini, mereka ngga ada pertikaian masalah keyakinan gitu, jadi mereka ya fine-fine aja apa yang ada di sini. Jadi mereka masuk ke sini ya welcome aja dan mau menerima dan mau belajar apa yang diajarkan di sini, meskipun berbeda dari keyakinan mereka di rumah. Paling kalau ada yang memang terjadi pertikaian atau olok-olokan ya saya bilangin, apa kamu sudah menjadi orang yang baik, kamu sudah menjalankan beragama dengan baik, gitu paling, apa kamu sudah memberikan contoh yang baik gitu paling. Jadi ya fokus sendiri dulu, untuk urusan muamalah ya kita bareng, kalau urusan akidah ya kalau bisa mendakwahkan ya dakwahkan, kalau ngga bisa ya mending kita mundur saja, ya kita tunjukkan saja kita itu begini, jadi nanti mereka bakal segan nanti sama kita”.¹⁰⁸

Jadi dapat dipahami bahwa dalam menanamkan sikap anti kekerasan, guru PAI dan Budi Pekerti berupaya untuk memberikan apresiasi untuk menghargai dan memberikan perhatian kepada siswa. Dalam pembelajaran guru sangat tidak berkenan dengan indikasi-indikasi kekerasan sekecil apapun, meskipun hanya sekedar olok-olokan guru akan menegur mereka. Seperti yang dikatakan oleh Aliya Az-Zahra selaku siswa kelas XI F4 dalam wawancara:

¹⁰⁷Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁸Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB

“Guru biasanya memberikan teguran sama menasihati siswa sih ketika ada siswa yang saling ejek saat pembelajaran, biasanya karena berbeda pendapat aja.”¹⁰⁹

Oleh karena itu, guru menanamkan kepada siswa cara beragama yang baik, bermuamalah yang baik dengan sesama, dan berusaha untuk menjadikan diri sendiri lebih baik.

i. *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya)

Ramah budaya berarti akomodatif terhadap budaya dikenal *al-mustaw'ib 'ala al-tsaqafah al-mahalliyyah* yang berarti menerima unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Dalam hal ini guru PAI dan Budi Pekerti menerangkan kepada siswa bahwa dalam hal budaya apabila tidak menyalahi syari'at Islam dan aqidah dalam Islam maka tidak mengapa. Seperti untuk pengetahuan kita kepada budaya, dan menjadi bentuk rasa syukur atas adanya keberagaman yang ada. Namun apabila telah menyalahi syari'at Islam dan Aqidah guru PAI dan Budi Pekerti akan lebih tegas dalam menanggapi hal tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ali Mathusyariwach selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

“saya sampaikan memang, kalau bilangannya lebih tegas, kalau misalnya memang adat tersebut itu, ee efeknya baik dan tidak ada larangannya dalam Islam itu, yaa kalian ikuti, tapi kalau misalnya memang itu termasuk hal-hal yang sudah menyalahi Aqidah yaa saya terangkan itu tegas, ngga boleh kamu lakukan, kaya misalnya kan, ada namanya apa yaa, keba, apa yah, kaya buat orang-orang hamil, saya juga kurang paham yah adat sini, kalau misalnya memang niat kamu itu hanya untuk mensyukuri, ee misalnya keluarga kamu bersyukur nih diberi anak gitu, hanya untuk bersyukur dan berbagi rezeki itu nggapapa, tetapi ketika nanti misalnya tuh ada sajen, dan memberikan penyembahan dari A dan B itu yang ngga boleh, itu bener-bener kalo bisa kamu kalau misalnya kamu bisa menyampaikan bahwa itu salah itu lebih bagus”.¹¹⁰

¹⁰⁹Wawancara Aliya Az-Zahra selaku siswa kelas XI F4 SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

¹¹⁰ Wawancara Ibu Ali Mathusyariwach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

Mengenai hal ini juga Ibu Susianah mengatakan bahwa:

“kalau misalkan budaya itu masih bisa ditoleril ya nggapapa, kalau memang tidak bertentangan dengan agama sih kalau saya nggapapa, kalau memang tidak bertentangan dan kalau kita terpaksa yang penting tidak melanggar syari’at ya, misal untuk perempuan ya tetep menutup aurat, ya mau ngga mau tetep menjaga aurat kan wajib dan itu sudah syari’at, jadi kita ngga bisa kita mengikuti tapi sampai kita melanggar syari’at, gitu”.¹¹¹

Hal ini juga dikatakan oleh Mareta Salsabella selaku siswa kelas X3 dalam wawancara:

“Guru biasa menanamkan toleransi kepada kita, bahwa toleransi kepada budaya berarti menghargai budaya itu dan keragaman budaya kan banyak, terus kita lebih diarahin untuk belajar dari budaya tersebut”.¹¹²

Jadi dapat dipahami bahwa dalam mengakomodasi terhadap budaya lokal guru PAI dan Budi Pekerti tetap memberikan batasan bahwasanya budaya tersebut tidak melanggar syari’at Islam dan aqidah Islam. Karena pada dasarnya budaya yang ada di masyarakat Indonesia sendiri sangat beragam, baik tata caranya maupun tujuan adanya suatu budaya tersebut. Akan tetapi sebagai sumber pengetahuan semata, maka hal itu tidak mengapa sebagai bentuk menghargai adanya budaya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran yang dilakukan ada beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan wawancara dengan ibu Ali Mathusyarivach sebagai guru PAI dan Budi Pekerti menyebutkan untuk evaluasi dilakukan ketika selesai menyelesaikan satu bab akan ada ulangan, kemudian dari sekolah ada PSAT dan PSAJ, dan ada juga ujian praktek ISMUBA. Dalam pembelajaran guru meninjau

¹¹¹Wawancara Ibu Susianah selaku Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB

¹¹²Wawancara Mareta Salsabella selaku siswa kelas X3 SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 10.30 WIB

bagaimana siswa memahami materi pembelajaran dengan metode yang disampaikan, apabila masih banyak kekurangan maka akan memperbaikinya dan mencari metode terbaru untuk pembelajaran selanjutnya.¹¹³

Jadi dapat dipahami bahwa ada beberapa aspek yang di evaluasi oleh guru terhadap siswa meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi yang dilaksanakan yaitu pertama evaluasi mingguan ketika pembelajaran telah menyelesaikan satu bab materi pembelajaran. Kedua, evaluasi bulanan yaitu berupa Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT) dan Penilaian Sumatif Akhir Jenjang (PSAJ) serta ujian praktik ISMUBA.

Dalam tahap evaluasi pembelajaran ini guru PAI dan Budi Pekerti berupaya menanamkan sikap moderasi beragama dengan meninjau kembali pemahaman siswa dan akan memperbaiki serta mencari metode yang baru untuk mengurangi kekurangan dari hasil evaluasi tersebut. Upaya yang dilakukan tersebut selaras dengan upaya diadakannya evaluasi menurut Aceng Abdul Azis dalam buku berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”. Upaya diadakannya evaluasi berarti para pendidik melakukan pengamatan pada proses pembelajaran yang telah dilakukannya, kemudian diadakan dialog secara aktif dan respon terhadap siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap sikap moderasi beragama.¹¹⁴

¹¹³Wawancara Ibu Ali Mathusyarivach selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah Gombong pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

¹¹⁴ Aceng Abdul Aziz, dkk, Implementasi Moderasi Beragama ..., hlm. 151-152

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta sebagaimana rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu mengenai upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Gombang dalam pembelajaran, ada pada tiga tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap-tahap tersebut upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama, yaitu; (1) menyesuaikan materi yang disampaikan dengan muatan moderasi beragama yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran; (2) menanamkan pemahaman sikap moderasi beragama yang baik kepada siswa melalui penerapannya baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari; (3) penggunaan metode yang tepat, seperti metode ceramah, diskusi, dan studi kasus; (4) menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama sebagai *hidden agenda* yang menjadi dasar dari sikap moderasi beragama, yaitu sikap *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya); (5) meninjau kembali pemahaman siswa dan akan memperbaiki serta mencari metode yang baru untuk mengurangi kekurangan dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut.

Dalam upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang tentunya masih ada kekurangan, diantaranya seperti siswa yang belum memahami dengan baik makna dari sikap moderasi beragama, sehingga siswa

lalai terhadap sikap moderasi beragama karena menganggap sikap moderasi beragama hanya berlaku terhadap umat beragama lain, sehingga terhadap sesama umat beragama Islam terabaikan. Adanya pengaruh yang kuat dari orang tua sehingga siswa masih terbawa arus beragama dari lingkungan keluarga di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran tersebut, maka saran peneliti yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi SMA Muhammadiyah Gombang agar meningkatkan dan mengembangkan program-program khusus berkaitan moderasi beragama di lingkungan sekolah untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama antar sesama umat Islam di kalangan guru dan siswa.
2. Bagi guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombang agar meningkatkan dan mengembangkan kapasitas dirinya untuk bisa menjadi guru yang mengikuti perkembangan zaman, sehingga lebih berkreasi dan inovasi dalam merancang pembelajaran khususnya dalam menanamkan sikap moderasi beragama sehingga sikap moderasi beragama dapat mengakar dengan baik pada diri siswa tidak hanya di lingkungan sekolah saja, namun dimanapun mereka berada.
3. Bagi siswa agar berusaha mengamalkan ajaran-ajaran yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari khususnya sikap moderasi beragama terhadap sesama umat Islam di sekolah atau dengan umat beragama lain di luar sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam tentang upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran khususnya di SMA Muhammadiyah Gombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdain, Takdir, Rahmawati, and Nur Alim Muhajir, *Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi*, (DOTPLUS Publisher, 2022).
- Amalia, Siti, “Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial”, *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1.1 (2019), 1–18.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, and Yulia Prastami, “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 3.2 (2023), 27–35.
- Azis, Abdul, and A. Khoirul Anam, *MODERASI BERAGAMA BERLANDASKAN NILAI-NILAI ISLAM*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).
- B, Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Alauddin University Press, 2018).
- Busyro, Hari Aditiya Ananda, and dkk, “Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia”, *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 03.01 (2019), 1–12.
- Fawaz, Ahmad, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi siswa MTs I’anatul Muta’allimin Kubangwangu Ketanggungan Brebes”, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).
- Firdausa, Azizah Salsabila, “Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik Kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/2023, 2023)
- Fitri, Mizanul, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMAN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023” (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).
- Hari Murti, Nugroho, and Vika Nurul Mufidah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat”, *Mozaic Islam Nusantara*, 8.2 (2022), 99–110.

- Hasyim, Fuad, and Junaidi, "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6.1 (2023), 1–12.
- Hawi Akmal, *Kompetendi Guru Pendidikan Agama Islam*, (PT. Rajagrafindo Persada, 2014).
- Hrp, Nurlina Ariani, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Romsidah Hasibuan, Siti Surhani Simamora, and Toni, *BUKU AJAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (Widina Bhakti Persada Bandung, 2022).
- Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Model Madrasah Pesantren*, (IAIN Kudus Press, 2022).
- Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* (Bandar Publishing, 2023).
- Kamal, Muhiddinur, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (CV. Anugrah Utama Raharja, 2019).
- Kardela, Mela, "Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di SMA Mujahidin Pontianak Tahun 2018/2019", *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2020), 15–24.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).
- Lestari, Julita, 'Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020), 29–38.
- Maesaroh, Dewi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melakukan Penguatan Nilai Moderasi Beragama terhadap siswa di SMPN 2 Ambulu", (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).
- Maya Baratullah, Braham, "Nilai Dan Sikap Moderasi Dalam Beragama Sebagai Basis Resolusi Konflik", *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, 19.1 (2023), 58–68.
- Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)", *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4.1 (2023), 73–88.
- Munawaroh, and Fairuz Fathin F, "Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung", *Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2023), 15–25.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif* (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal), (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN 'Veteran' Yogyakarta Press, 2020).

- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014.
- Pertiwi, Lintang, and Khuriyah, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022”, *Rayah Al-Islam*, 7.1 (2023), 347–357.
- Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).
- Rianti, Erikka, and Dea Mustika, “Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik”, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 360–373.
- Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, and Honesti Leli, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (CV. Alfabeta Bandung, 2015).
- Syarnubi, Muhammad Fauzi, dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama”, *Internasional Education Conference*, 2023, 112–117.
- Tim Penyusun, *PANDUAN PENULISAN SKRIPSI*, Revisi (Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, ed. by Dedi Slamet Riyadi (Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022).
- Trisusanti, Risma, “Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di Ma’arif Klego” (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen”.
- Yasin, Muhammad, Rosaliana, and Sevia Rahayu Nur Habibah, “Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat”, *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2023), 382–389.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana bapak mendefinisikan atau pandangan bapak terkait sikap moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah?
2. Seberapa penting sikap moderasi beragama itu diterapkan di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana penerapan sikap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah ini?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan dari pihak sekolah untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa?
5. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Gombong?
6. Adakah pembiasaan yang sering dilakukan di sekolah untuk menanamkan sikap moderasi beragama siswa?
7. Bagaimana bapak mendukung dan memfasilitasi dalam menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah?

B. Guru PAI dan Budi Pekerti

1. Metode seperti apa yang guru PAI dan Budi Pekerti gunakan ketika proses pembelajaran?
2. Bagaimana perilaku siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran tersebut?
3. Apakah suasana pembelajaran mempengaruhi upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama?
4. Bagaimana cara guru PAI dan Budi Pekerti mengkondisikan siswa dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran?
5. Bagaimana cara guru PAI dan Budi Pekerti memberikan pemahaman sikap moderasi beragama kepada siswa?

6. Bagaimana cara guru memberikan contoh sikap moderasi beragama yang baik kepada siswa?
7. Bagaimana cara guru PAI dan Budi Pekerti mengembangkan sikap moderasi beragama siswa dalam pembelajaran?
8. Adakah pembiasaan yang sering dilakukan dalam pembelajaran untuk mempengaruhi sikap moderasi beragama siswa?
9. Apakah ada perhatian khusus terhadap siswa-siswi tertentu?
10. Bagaimana sikap guru ketika menemui adanya perbedaan pendapat diantara siswa dalam pembelajaran?
11. Bagaimana guru berlaku seimbang ketika ada perbedaan pendapat diantara siswa dalam pembelajaran dengan tidak merendahkan pendapat yang lain?
12. Bagaimana guru bersifat tegas dan lurus dalam menyelesaikan perbedaan pendapat diantara siswa?
13. Bagaimana sikap guru dalam menghormati perbedaan diantara siswa baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya?
14. Bagaimana sikap guru ketika ada perbedaan keyakinan di antara siswa?
15. Apakah musyawarah dilakukan guru dalam memutuskan perkara dalam perbedaan sebagai bentuk menghargai keyakinan yang berbeda?
16. Bagaimana perhatian guru kepada siswa yang berbeda keyakinan sebagai bentuk persaudaraan antar sesama warga negara?
17. Bagaimana sikap guru apabila terjadi perselisihan yang menimbulkan pertikaian antar siswa dalam pembelajaran?
18. Bagaimana cara guru dalam menyesuaikan nilai agama dengan adat yang berlangsung di masyarakat kepada siswa dalam pembelajaran?

C. Siswa

1. Apa yang kamu ketahui tentang moderasi beragama?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menekankan pemahaman kepada siswa agar mengetahui siswa benar-benar paham apa yang disampaikan guru?

3. Metode apa yg digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap moderasi beragama?
4. Apa yang guru PAI lakukan ketika dalam pembelajaran ada siswa yang saling ejek?
5. Apakah guru PAI memberikan contoh terkait sikap dan perilaku moderasi beragama dalam pembelajaran?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dalam pembelajaran?
7. Bagaimana cara guru PAI memahamkan cara beragama yang baik dalam pembelajaran?
8. Bagaimana upaya guru PAI dalam memandang kalian yang berasal dari daerah lain atau memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda?
9. Bagaimana sikap guru terhadap budaya-budaya yang ada baik di lingkungan masyarakat atau di sekolah?
10. Apa yang biasanya guru lakukan ketika menemui cara beribadah kalian yang berbeda dengan yang diajarkan di sekolah dalam pembelajaran?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai *observer non-participant*, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung dan mencatat hasil terkait penelitian. Adapun observasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah Gombong bertujuan untuk:

1. Memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di SMA Muhammadiyah Gombong
2. Mendeskripsikan Upaya guru PAI dan budi pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong yang merupakan fokus penelitian.

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Identitas Sekolah
2. Dokumentasi Modul Ajar Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X dan XI
3. Dokumentasi Buku Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
4. Dokumentasi Pembelajaran

Lampiran 4 Hasil Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah

Informan : Bapak Heri Pramono
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Mei 2024
Waktu : 08.30 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Gombong

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana bapak mendefinisikan atau pandangan bapak terkait sikap moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah?	Moderasi beragama itu kan formalitas secara formal digaungkan itu kan, yang digaungkan pemerintah itu adalah formalitas tetapi substansinya agama Islam itu sendiri moderat. Ya kan. Surat al Baqarah ayat 143. Itu 1400 tahun yang lalu sudah ada. Agak telat saja pemerintah. atau untuk proklamirkan atau diproklamasikan bahwa kita berpedoman pada agama yang moderat. Hakikatnya dan substansinya agama Islam itu sendiri merupakan agama yang moderat. bagaimana kalau urusan yang berbeda mengedepankan toleransi, kalau berbeda dalam internal agama mengedepankan saling menghormati kan gitu. Memang Islam moderat tanpa harus ada moderasi agama yang dimaksudkan oleh pemerintah.
2.	Seberapa penting sikap moderasi beragama itu diterapkan di lingkungan sekolah?	Yaitu itu memang saya melihat fenomena di masyarakat itu memang saya menganggap ini tepat ya pemerintah menggaungkan pentingnya moderasi karena ke sebagian di internal umat islam yang memahami Islam itu apa yang dia pahami mutlak kebenarannya. Kemudian mudah menjustifikasi orang lain berbuat ini salah. Ini bid'ah, ini dholalah, ini sesat, ini di neraka kaya gitu. Ini bagi saya Islam yang kurang dewasa. Bisa kita melihat temen-temen salafi, kita melihat temen-temen MTA yang kita melihat itu cara beragamanya itu Hitam Putih tidak melihat

		fenomena bahwa Islam masuk ke Indonesia itu sudah ada budaya yang sudah begitu banyak, sehingga Islam masuk ke sini ada budaya-budaya yang memang bisa disisipi dengan Islam dan itu enggak ada masalah.
3.	Bagaimana penerapan sikap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah ini?	Penerapan moderasi, pertama semua berangkat dari rumah. Anak diberi pemahaman yang utuh yang luas tentang beragama itu sendiri. Sehingga orang mau melakukan apapun kalau tidak didasari dengan pengetahuan juga itu ketemunya kan doktrin. Doktrin kurang sehat dalam beragama, ya sebut saja dalam agama apapun yang tidak didasari dengan pengetahuan yang mendalam, yang mengakar, itu nanti ketemunya adalah doktrin. Maka anak diberi pemahaman yang betul. Mana ranah yang bisa kita perdebatkan yang ujungnya akhirnya berbeda, munculnya khilafiyah, kuncinya adalah urusan internal dan di depan yang disampaikan kalau kita lihat internal kita menghormati, kalau dengan non-muslim sudah final artinya urusan akidah ya kita enggak bisa dicampuradukan.
4.	Bagaimana upaya yang dilakukan dari pihak sekolah untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa?	Kan gini yaa, kalau internal kita paham yang dipahami Muhammadiyah ada garis ada metode ada manhaaj ada ketentuan, contoh misalnya dalam beragama, urusan ibadah kita hanya menggunakan dalil-dalil hadits-hadits yang shahih. contoh dalam salat subuh ini yang sering mudah untuk mudah dicontohkan ya, sholat shubuh kit aitu ngga pakai qunut, karena berdasarkan penelitian hadis-hadis yang dipakai itu dhaif tidak ada yang kuat. Tapi bukan berarti otomatis kita tidak, salat salat subuh tidak pakai Qunut langsung sekaligus menyalahkan mereka yang pakai qunut, tidak, itupun pemahaman itu pun disampaikan ke anak. kita punya metode yang konsekuensi logis dari metode itu menghasilkan hukum akhirnya hukum ini kesimpulan hukum ini berbeda dengan yang lain, kita berpedoman tidak otomatis menyalahkan.
5.	Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA	Kurikulum, ISMUBA, ya dari PWM sendiri kita sekolah-sekolah Muhammadiyah menggunakan kurikulum ISMUBA dalam mata pelajaran PAI. Dimana kurikulum ISMUBA hampir sama seperti di MA dan MTs, dimana mata pelajaran PAI dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, seperti

	Muhammadiyah Gombang?	Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Fiqh, dan Tarikh.
6.	Adakah pembiasaan yang sering dilakukan di sekolah untuk menanamkan sikap moderasi beragama siswa?	Lagi-lagi kan, kalau di sekolah itu kan pengetahuan, di sini kan ada tradisi setiap jum'at jam 07.00 ada ceramah, saya itu setiap jum'at kayak gitu ceramah, mereka mendengarkan ceramah saya langsung, yang secara makro konsep moderasi disitu. Lalu nanti mikronya kan di masing-masing guru PAI ada 3 guru PAI di sini, itu menyampaikan di kelas. Nah di kelas kan kalau mereka menyelipkan sudah parsial, muqarrarnya itu kan kitab-kitab yang diproduksi Muhammadiyah maksudnya yang disusun Muhammadiyah. Sehingga yang disampaikan pandangan-pandangan Muhammadiyah. Nah saya yang sifatnya makro ini yang kira-kira kita pedomani yang kita pakai tapi bukan berarti mereka yang lain yang beda itu otomatis salah, sehingga disitulah perbandingan metode dan perbandingan madzhab perbandingan bahkan kadang-kadang perbandingan agama. Juga di situ konsepnya adalah pemahaman secara utuh, prakteknya di lapangan dalam kehidupan sehari-hari pun ya mereka menjalankan yang kita pedomani tapi bukan berarti menyalahkan.
7.	Bagaimana bapak mendukung dan memfasilitasi dalam menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah?	Ya kita kan, yaa qadarullah saya menjadi kepala yang itu semua kan kebijakan intinya pada saya, yang jelas berangkatnya semua dari pemahaman dasar, di sini ada guru 3 itu nggak ada yang berangkat dari basic Muhammadiyah, mereka ada yang dari MWI Kebarongan, ada yang dari NU terus sekarang masuk paham Salafi dari Nu ke Salafi lho ya jadi kan ekstrim banget, ini sunnah, ini sunnah, lalu satunya memang moderat dari pondok pesantren modern. Nah ini kan bahaya kalau mereka membawa paham sendiri-sendiri, maka pertemuan rutin, kontroling, programming, menyusun program, terus mengecek konten-konten yang saya yang akan disampaikan ke anak, materi, lalu saya ngecek juga ke anak, fasilitas yang saya berikan adalah fasilitas bagaimana komunikasi 3 guru ini untuk sama pemahamannya dan tidak boleh mengajarkan yang itu merupakan paham yang bukan paham resmi organisasi, jadi fasilitasnya ya itu, kegiatan pagi, pagi kan ada kegiatan literasi, lalu rapat rutin, lalu yang semua

	yang dibutuhkan kan fasilitas yaa intinya, fasilitas yang dimaksud kan fasilitas tidak hanya fisik, fisik non-fisik, material non-material, tapi prinsipnya kami memberi kebebasan seluas-luasnya pada guru dalam menanamkan paham moderasi dengan cara guru itu dimoderasikan dulu. Kalau ada yang membawa paham-paham pribadi dari rumah yaa saya mewanti-wanti betul, karena itu merusak, apalagi begini, yang sering kali kami pahamkan kepada guru-guru kita itu.
--	--

B. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Informan : Ibu Ali Mathusyariwach

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang BKK SMA Muhammadiyah Gombang

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Metode seperti apa yang guru PAI dan Budi Pekerti gunakan ketika proses pembelajaran?	Biasanya menggunakan metode ceramah dan hafalan. Biasanya juga menggunakan diskusi dan kelompok, seperti pada mata pelajaran Akidah Akhlak, itu kan memang ada beberapa akhlak yang harus diterapkan oleh siswa, kemudian nanti saya kasih studi kasus yang nanti akan didiskusikan, kalau misal nanti kasusnya seperti ini, bagaimana yang kalian lakukan. Sama di Fiqh, karena kan memang di fiqh itu, Indonesia terkenal dengan banyak pendapatnya, paling nanti kita diskusikan, baru kita ambil keputusan, mana yang mau kita yakini untuk kita aplikasikan di kehidupan kita tanpa kita harus menyalahkan aturan orang.
2.	Bagaimana perilaku siswa terhadap metode pembelajaran	Kalau misalnya reaksi siswa yaa, ketika dikasih studi kasus itu, kebanyakan mereka antusias, karena kan mereka namanya anak-anak SMA pasti menemukan hal-hal baru, jadi banyak yang

	yang digunakan selama proses pembelajaran tersebut?	bertanya, bu kalau misalnya kaya gini gimana, saya menemukan orang gini gini, gimana itu Bu menurut Ibu. Lebih antusias kalau studi kasus.
3.	Apakah suasana pembelajaran mempengaruhi upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama?	Sebenarnya yang membuat antusias itu, yaa mungkin memang ya dari kekreatifan guru dalam menyampaikan materi itu sangat mempengaruhi ya, materi seperti apapun kalau misalnya gurunya itu pintar dalam menyampaikan, anak-anak antusias. Tapi memang ada beberapa waktu yang memang kaya misalnya itu anak-anak yang sedang tidak mood, jam-jam setelah dhuhur itu, kaya mereka itu udah pikirannya pengen pulang aja, memang kadang kalau sudah jam-jam seperti itu anak-anak kurang aktif, jadi kurang antusias, ada yang ngantuk lah, dan sebagainya.
4.	Bagaimana cara guru PAI dan Budi Pekerti mengkondisikan siswa dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran?	Kalau dalam pembelajaran biasanya ya, kalau misalnya kaya ada yang ketiduran saya panggil nanti saya kasih pertanyaan, terus saya kasih bacaan, terus misalnya nanti kaya ada yang keliatan diem aja, nanti saya kasih studi kasus, nih kalau misalnya kamu menemukan seperti ini seperti ini gitu, kadang juga memang anak yang kurang antusias, yang kurang aktif di kelas itu, kadang juga mereka sebenarnya bukan benar benar engga aktif, karena ketika kita berikan pertanyaan, mereka mau menjawab dan termasuk juga jawabannya itu baik, bagus.
5.	Bagaimana cara guru PAI dan	Caranya yaa tadi, seperti studi kasus, misalnya ada materi tentang akhlak atau apa, nanti saya

	<p>Budi Pekerti memberikan pemahaman sikap moderasi beragama kepada siswa?</p>	<p>sampaikan ke anak-anak, saya jelaskan, nanti anak-anak bertanya sesuai dengan kasus-kasus yang mereka dapati, karena kan memang kadang mereka tuh bertanya memang mereka masih bingung, nih Bu saya menemukan masa di kampung saya seperti ini, ini kan salah ngga benar, nah nanti tuh kita yang memberikan pemahaman, walaupun seperti ini ya kamu engga boleh, itu kan memang keyakinan mereka. Nanti Kembali lagi kepada kamu. Kalau misalnya memang meyakini hal itu baik, memberikan efek baik kepada kamu, kamu ikuti nggapapa, dengan niat yang lain. Tetapi kalau kamu udah tau, kalo itu melanggar dengan akidah kamu, baru kamu boleh tinggalkan. Misalnya kamu mampu menegur dengan cara yang baik tegur, walaupun misalnya tidak mampu mengingatkan dengan cara yang baik kamu cukup tidak mengikuti tanpa harus kamu menghakimi.</p>
<p>6.</p>	<p>Bagaimana cara guru memberikan contoh sikap moderasi beragama yang baik kepada siswa?</p>	<p>Memberikan pemahaman sih lebih ditekankan ya, karena kita hanya bertemunya di sekolah ya, ngga setiap hari kaya pondok ya, jadi memberikan pemahaman kaya dalam satu kelas itu kan ngga semuanya Muhammadiyah ya, ada yang NU, iya dua, disini yang kebanyakan NU, ada yang Muhammadiyah, yaa ada yang suka sholawatan gitu, Bu kok di Muhammadiyah ngga sholawatan, yaa saya kasih pemahaman, sholawatan nggapapa, kaya gitu eee apa sih, lebih kepada pemahaman kepada anak-anak. Karena kan</p>

		memang untuk praktiknya cukup kita berikan pemahaman, mereka itu paham.
7.	Bagaimana cara guru PAI dan Budi Pekerti mengembangkan sikap moderasi beragama siswa dalam pembelajaran?	Paling yaa itu tadi dari diskusi, berikan mereka permasalahan yang sesuai dengan topik nanti mereka jelaskan, kemudian kita berikan beberapa pendapat dari misalnya, ustadz ini, ustadz ini, dari imam ini, imam ini, jadikan pemahaman mereka ngga saklek, oh iya ini kan ngga boleh, engga, tapi mereka tau, oh iya ini kan walaupun oleh imam ini ngga boleh, tapi sama imam ini dibolehkan karena alasan tertentu.
8.	Adakah pembiasaan yang sering dilakukan dalam pembelajaran untuk mempengaruhi sikap moderasi beragama siswa?	Kalo disini, karena walaupun kita tidak menghakimi ormas lain, Cuma memang penekanan ibadah disini ini, fokus kepada yang diajarkan, yaa aturan yang ada di Muhammadiyah, jadi kaya menerapkan secara langsung. kalo kaidah fiqhnya tuh kayanya sih masih kurang disini, karena kan memang kita saklek itu yaa kamu sholat sesuai dengan aturan yang ada di Muhammadiyah, karena kan kita memang Insyaallah mengikuti dalil-dalil yang sesuai, karena memang penekanan kita dari atasnya harus seperti itu, walaupun memang sebenarnya saya memberikan pemahaman kepada anak-anak, tapi kalian harus hafal do'a sholat yang seperti ini, tapi kalau misalnya kalian, di kampung kalian, di keluarga kalian, misalnya pake qunut atau pake do'a yang lain itu nggapapa, itu sebagai wawasan kalian, sehingga kalian tau nih do'a sholat tuh ngga cuma ini, sehingga

		nantinya kelak kalian misalnya ternyata terjun di masyarakat dimana keyakinannya itu berbeda dengan kalian, kalian tidak mudah menghakimi.
9.	Apakah ada perhatian khusus terhadap siswa-siswi tertentu?	Engga ada perhatian khusus sih, karena alhamdulillah walaupun misalnya ada yang dari luar ormas kita mereka masih mengikuti apa yang ada di aturan sekolah, meskipun memang paling mereka bertanya, bu ko mengapa berbeda dengan saya. Hanya sebatas pada pertanyaan tidak sampai kepada praktek. Dan meskipun ada yang muallaf, itu bukan yang muallaf baru banget, karena sekitar sd atau smp itu emang udah satu keluarga mereka masuk Islam, dan mereka pun sudah belajar agama sebelumnya jadi yaa ngga ada perhatian khusus karena mereka sebelumnya yaa sudah paham.
10.	Bagaimana sikap guru ketika menemui adanya perbedaan pendapat diantara siswa dalam pembelajaran?	Ketika ada perbedaan kami menengahi, eee menjelaskan, kaya misalnya terkait qunut gitu kan, ada yang menggunakan qunut ada yang engga, terus ada yang niat, ketika sholat kan yaa ada yang engga, paling saya jelaskan nggapapa niat walaupun memang ada dua pendapat, ada yang mengatakan niat cukup dalam hati, adapun yang diucapkan, kenapa sih diucapkan, karena itu hanya untuk memantapkan niat. Saya paling menjelaskan seperti itu. Terus untuk qunut saya jelaskan qunut itu sunnah jadi boleh dikerjakan boleh juga engga. Seperti itu.
11.	Bagaimana guru berlaku	Itu, saya berikan penjelasan seperti tadi, nanti ada yang qunut, ada yang bertanya itu kenapa qunut

	seimbang ketika ada perbedaan pendapat diantara siswa dalam pembelajaran dengan tidak merendahkan pendapat yang lain?	kan ngga ada dalilnya, saya jelaskan, ada dalilnya, walaupun misalnya dalilnya itu eee tidak termasuk derajat shahih, tapi karena itu tidak menyalahi itu bisa dilaksanakan. Kalau misalnya kalian niat sholat itu juga nggapapa, karena ngga ada larangan sendiri dari Rasulullah. Saya hanya menjelaskan supaya mereka tidak menyalahkan itu pake qunut itu engga. Seperti itu.
12.	Bagaimana guru bersifat tegas dan lurus dalam menyelesaikan perbedaan pendapat diantara siswa?	saya beri pemahaman, seperti ini misalnya, kita kan sama-sama Islam yah, kita mengikuti ibadah yang memang disampaikan para imam, dan imam itu memiliki perbedaan pendapat masing-masing, jangankan seperti kita yang belum benar-benar paham, seperti imam Malik dengan imam Syafi'i saja yang antara murid dan guru itu kan berbeda pendapat, tapi apakah mereka saling menyombongkan diri atau saling menyalahkan? Engga kan, nah mereka saja sebagai seorang yang memberikan kita pemahaman fiqh aja baik-baik aja ngga ada namanya perselisihan, kita sebagai orang yang hanya mengikuti ilmu mereka kenapa kita harus bermusuhan selama ibadah yang kita laksanakan itu ada dalilnya, dan tidak ada dalil yang mengharamkan ya kita laksanakan tanpa kita harus menghakimi orang.
13.	Bagaimana sikap guru dalam	Saya memberikan apresiasi terhadap perbedaan siswa tersebut ketika perbedaan tersebut menjadi perdebatan dan itu masih sesuai dengan kaidah

	menghormati perbedaan diantara siswa baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya?	Islam, apabila perbedaan itu tidak sesuai kaidah Islam yaa saya tegur.
14.	Bagaimana sikap guru ketika ada perbedaan keyakinan di antara siswa?	Menengahi saja dan menjelaskan. Kenapa ini berbeda, apakah harus disalahkan, lebih kepada emm menjelaskan kepada siswa ini tuh pendapat dari imam siapa sih ko sampai orang tersebut mengikuti.
15.	Apakah musyawarah dilakukan guru dalam memutuskan perkara dalam perbedaan sebagai bentuk menghargai keyakinan yang berbeda?	Ada beberapa, seperti waktu itu pernah bermusyawarah soal bacaan sholat yang berbeda, pas saya masih menjadi wali kelas di X4, karena kan ada yang kekeh, bu lah wong saya sholatnya engga pake ini, yaa nggapapa, itu kan sama bacaannya dari Rasululloh kata saya, terus apakah kalau misalnya kamu menolak bacaan ini apakah ada dalil yang mengharamkan bacaan ini. Ibu mengajarkan, kamu hafal itu sudah alhamdulillah, untuk praktiknya kamu mau mengikuti sesuai yang diajarkan alhamdulillah, walaupun tidak selama yang kamu ikuti, masih ada aturannya yaa nggapapa.
16.	Bagaimana perhatian guru kepada siswa yang berbeda	Yaa seperti tadi yaa, saya tidak menyalahi keyakinan anak tersebut kalau misalnya masih sejalur. Ketika mereka pun sholat ternyata tidak sesuai dengan do'a yang diajarkan ngga berarti

	keyakinan sebagai bentuk persaudaraan antar sesama warga negara?	kamu sholatnya salah. Tetap saya biarkan, karena memang itu kan sebenarnya hanya ikhtilaf saja.
17.	Bagaimana sikap guru apabila terjadi perselisihan yang menimbulkan pertikaian antar siswa dalam pembelajaran?	Karena sejauh ini, sampai perselisihan yang ini banget sih engga, Cuma ya ada, paling saya bilang kaya gini, coba kalian cari dalil dari pendapat yang A, terus dalil dari pendapat yang B, ada kan dua-duanya, berarti salah apa engga? Haha paling sampai seperti itu, kalau misalnya ada dalilnya kita yaa yakini, berarti ya udah betul, Cuma, di apa yaa dipancing untuk siswa mencari ini salah apa benar, seperti itu, sehingga mereka mengambil pemahaman mereka sendiri.
18.	Bagaimana cara guru dalam menyesuaikan nilai agama dengan adat yang berlangsung di masyarakat kepada siswa dalam pembelajaran?	Emm menyesuaikannya itu terkait, paling masuknya ke Aqidah ya, saya sampaikan memang, kalau bilanginnya lebih tegas, kalau misalnya memang adat tersebut itu, efeknya baik dan tidak ada larangannya dalam Islam itu, yaa kalian ikuti, tapi kalau misalnya memang itu termasuk hal-hal yang sudah menyalahi Aqidah yaa saya terangkan itu tegas, ngga boleh kamu lakukan, kaya misalnya kan, ada namanya apa yaa, keba, apa yah, kaya buat orang-orang hamil, saya juga kurang paham yah adat sini, kalau misalnya memang niat kamu itu hanya untuk mensyukuri, misalnya keluarga kamu bersyukur nih diberi anak gitu, hanya untuk bersyukur dan berbagi rezeki itu nggapapa, tetapi ketika nanti

		misalnya tuh ada sajen, dan memberikan penyembahan dari A dan B itu yang ngga boleh, itu bener-bener kalo bisa kamu kalau misalnya kamu bisa menyampaikan bahwa itu salah itu lebih bagus,
--	--	--

Informan : Ibu Susianah
 Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Mei 2024
 Waktu : 11.00 WIB
 Tempat : Perpustakaan SMA Muhammadiyah Gombong

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Metode seperti apa yang guru PAI dan Budi Pekerti gunakan ketika proses pembelajaran?	Biasanya metodenya ceramah, gitu yah? Habis itu, ada diskusi, praktik, presentasi yaa berdiskusi, ada hafalan gitu kan dalam qur'an hadits, studi kasus biasanya pada akidah akhlak.
2.	Bagaimana perilaku siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran tersebut?	Kalau kebanyakan PAI emang kebanyakan ceramah, karena hubungannya sama agama syari'at itu ngga bisa otodidak kan, harus dijelaskan, kalau praktek-praktek biasanya sih mereka antusias, kalau diskusi juga mereka antusias, kalau ceramah itu kebanyakan kalau ngga dikasih umpan balik mereka itu sikapnya ngantuk gitu, kaya gitu, dari dulu kalau ceramah memang kaya gitu, kalau diskusi, praktik, kaya praktik mengkafani mereka semangat kaya waktu itu, mereka semangat, diskusi juga mereka semangat.
3.	Apakah suasana pembelajaran mempengaruhi	Suasana pembelajaran yah otomatis yah, kalau mereka tenang, <i>welcome</i> gitu yaa otomatis

	<p>upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama?</p>	<p>pembelajaran akan lebih kondusif gitu kan, menyenangkan, seperti itu.</p>
4.	<p>Bagaimana cara guru PAI dan Budi Pekerti mengkondisikan siswa dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran?</p>	<p>Kalau saya paling dikasih kaya, apa ya, cletukan-cletukan, kalau ga yaa cerita-cerita yang ada hubungannya dengan hal-hal sekarang gitu, pengalaman-pengalaman pribadi, mereka akan lebih antusias, kalau sudah masuk materi lama, kelamaan mereka pasti akan sampai titik jenuh, jadi paling dialihkan dengan cerita-cerita kaya gitu, yaa ditanya aja pengalaman-pengalaman mereka, tentang cita-cita mereka, kalau mereka fokus menjelaskan, otomatis yang lain juga bakal takut ken anti bakal gantian ditanyain jadi mereka memperhatikan.</p>
5.	<p>Bagaimana cara guru PAI dan Budi Pekerti memberikan pemahaman sikap moderasi beragama kepada siswa?</p>	<p>Kalau pemahaman moderasi beragama, kalau misalnya pemahamannya ya, walaupun mereka basicnya dari NU, pemahaman mereka dasarnya kalau beragama mereka adalah Qur'an dan Hadits kaya gitu, saya jelaskan saya contohkan seperti apa, kita dibekali otak untuk berpikir, kita tahu mana yang benar mana yang salah, kita tahu aturan agama Islam dasarnya apa, jadi mereka kalau misalnya udah kalau misalnya masalah aliran-aliran, aliran Muhammadiyah atau NU itu bukan, jadi kalau memang ada tuntunannya ya kita pake, tapi kalau sudah hal-hal itu tidak ada</p>

		aturannya, tidak ada tuntunannya ya ngga kita pake, jadi kita semua ini sama, pedoman kita sama, jadi kita bukan masalah alirannya, kita pedomannya sama.
6.	Bagaimana cara guru memberikan contoh sikap moderasi beragama yang baik kepada siswa?	Kalau di sini si, dalam satu payung Muhammadiyah ya, otomatis mereka mau ngga mau, meskipun di rumah mereka NU, mereka menjalankan ibadahnya sesuai tuntunan syaria't yang mereka anut, tapi di sini ya otomatis mereka mau ngga mau mengikuti aturan sini gitu kan, tapi kan sudah diberikan pemahaman dasarnya tadi itu yang seperti itu, jadi kalau misalnya, intinya ya kita kalau bermuamalah dengan semua kita baik, tapi urusan tauhid, urusan beragama kita bara', dengan orang yang menyimpang dari sunnah rasul kita bara', berlepas diri dalam urusan beragama, beribadah, tapi urusan bermuamalah kita harus baik dengan semua orang, bukan dalam beragama saja, orang dalam luar agama saja kita harus baik gitu.
7.	Bagaimana cara guru PAI dan Budi Pekerti mengembangkan sikap moderasi beragama siswa dalam pembelajaran?	Kembali pada pertanyaan sebelumnya sih, ya mereka sekolah kesini aja mau kan mau untuk diajarkan dalam Muhammadiyah agama ini kaya gini, ini ada dalilnya, itu ada dalilnya ngga gitu, terus nabi pernah mencontohkan engga, mereka masuk gerbang sini pun mereka ngga yang menolak, orang tua ku NU, itu engga, mereka menerima, ya mereka juga mencoba di rumah berdakwah, walaupun belum di dengerin.

8.	Adakah pembiasaan yang sering dilakukan dalam pembelajaran untuk mempengaruhi sikap moderasi beragama siswa?	Pembiasaan seperti literasi, literasi pagi sebelum pembelajaran dimulai jadi mereka diajarkan untuk beribadah sesuai tuntunan rasul, dan mereka di sini itu udah iya bu, Islam beragama kaya gini ya, iya, jadi kalau mereka diberi pemahaman ya mereka pahami, mereka masih bisa menyadari bagaimana cara bersikap yang baik, mereka cerdas, mereka bisa berpikir oh ini bener kaya gini, dan mereka tuh mau belajar dan mau mengamalkan.
9.	Apakah ada perhatian khusus terhadap siswa-siswi tertentu?	Ya ada pendekatan yang dilakukan, tapi lebih fokus misalnya kaya wali kelas, tapi juga guru agama memang keseluruhan, kebetulan juga saya wali kelas, ya saya panggil anaknya paling, saya ajak ngobrol, saya jelasin gini-gini.
10.	Bagaimana sikap guru ketika menemui adanya perbedaan pendapat diantara siswa dalam pembelajaran?	Ketika ada perbedaan saya menjadi penengah ya, kadang-kadang mereka ngobrol, saya biarkan dulu, kalau udah selesai tuntas berbicara, baru saya jelaskan saya tengahi, akhirnya memberikan pemahaman kepada kedua kubu itu, kedua anak itu yang sedang berbeda pendapat, sampai mereka benar-benar paham, mereka mau bertanya, saya jelaskan.
11.	Bagaimana guru berlaku seimbang ketika ada perbedaan pendapat diantara siswa	Saat saya menjelaskan ke anak, saya juga menjelaskan bahwa saya juga sama, saya juga pernah diposisi kalian, tapi kan kita sebagai manusia diberi akal untuk berpikir, kenapa kita ngga bisa menerima kalau itu ada dasarnya, kenapa umat beragama menggunakan perasaan,

	dalam pembelajaran dengan tidak merendahkan pendapat yang lain?	hanya menggunakan hati sedangkan ngga berdasar, nah itu saya pakai redaksinya itu saya, makannya mereka berpikir oh iya ya bu Susi aja bisa, makannya mereka ngga merasa direndahkan, artinya saya ngga merendahkan mereka, dan mereka pun dapat memahami itu.
12.	Bagaimana guru bersifat tegas dan lurus dalam menyelesaikan perbedaan pendapat diantara siswa?	Kaya contohnya wudhu, biasanya saya ada jadwal di hari itu saya mengawasi anak-anak wudhu, jadi kalau ada yang salah atau belum sesuai saya langsung tegus, mba itu bukan kaya gitu, saya jelaskan nih seperti ini, saya jelaskan kalau wudhunya ngga sah, ya sholatnya ngga sah, jadi saya tegas kalau ada gerakan-gerakan yang kurang atau belum sempurna saya tegas, dan mereka itu bukan yang ah engga ah, saya dari SMP juga diajarkan kaya gini, tapi mereka tuh engga kaya gitu, tapi oh iya bu ulangi-ulangi kaya gitu. Jadi walaupun berbeda mereka masih mau menerima, dan mereka tertarik, dan saya tanamkan ini dalilnya, itu dalilnya, gerakannya seperti ini seperti itu dan mereka mengiyakan dan memperbaikinya.
13.	Bagaimana sikap guru dalam menghormati perbedaan diantara siswa baik dalam bidang agama	Ya jadi mereka di sini itu sudah dalam proses yang saya arahkan ke jalur yang benar sesuai tuntunan Qur'an dan hadits gitu, perbedaan aliran organisasi, di sini itu, jadi mereka tidak melihat itu juga ya, mereka kalau udah di sini ya meninggalkan perbedaan-perbedaan itu, perbedaan individu-individu di dalam kelas di dalam sekolah itu udah ngga. Jadi mereka di sini

	maupun bidang lainnya?	juga mau belajar tentang beragama, cara beragama yang baik seperti apa, di Muhammadiyah loh ini, dan mereka sekarang itu dalam model seperti itu belajar di Muhammadiyah, cara beragama yang baik, dan mereka ngga yang aku ini, kamu itu, ya udah kita sendiri-sendiri, tapi mereka itu yang mau belajar beragama yang sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh rasul.
14.	Bagaimana sikap guru ketika ada perbedaan keyakinan di antara siswa?	Ya waktu itu saya sempat debat sama seorang siswa, waktu itu dia bilang ah engga ko Bu saya ngga, saya ngga diajarin kaya gitu, saya jelaskan terus, ya dia belum yang mau langsung menerima, ya pelan-pelan saya jelaskan kepadanya, memberikan penjelasan dan dasarnya yang penting kan. Ya makannya kalau yang sudah kental ya memang agak sulit ya, mending anak-anak yang biasa jadi kalau diberi penjelasan mereka memahami dan mengiyani saja.
15.	Apakah musyawarah dilakukan guru dalam memutuskan perkara dalam perbedaan sebagai bentuk menghargai keyakinan yang berbeda?	Memang ada sesekali yang nyletuk yah dan kekeh dengan cara beragama mereka, jadi ya kita musyawarah ngobrol-ngobrol santai gitu, misalnya dalam pembelajaran ya ngobrol santai, jadi kita tidak terlalu formal ya dalam musyawarahnya, kita pendekatannya ya ngobrol biasa gitu sama anak, bahkan saya sering, sering banget melibatkan anak apalagi yang memang kondisi kelas yang rame banget qodarullah, daripada saya suruh diam malah nanti mereka diamnya diam tidur seperti itu.

16.	<p>Bagaimana perhatian guru kepada siswa yang berbeda keyakinan sebagai bentuk persaudaraan antar sesama warga negara?</p>	<p>Sikap saya ya otomatis merangkul, setiap guru kan pasti berkeinginan siswanya menjadi anak yang bener, ya kan, baik bermuamalahnya, beribadahnya sesuai tuntunan rasul, yang sudah di atur dalam Qur'an dan hadits kan semuanya kan, yaitu saya deketin, itu saya ngomong pelan-pelan, kadang mereka sampai ada yang japri, ya saya jelaskan pelan-pelan lewat wa waktu malem biasanya, kalo ngga biasanya kita ngobrol, lagi ada apa sih, lagi gimana, ya saya jelaskan pelan-pelan, ya intinya saya menjadi role model gitu, dari pengalaman-pengalaman saya ya saya ceritakan supaya menjadi inspirasi mereka dan mereka memahami dan bisa mengamalkannya di kehidupan mereka.</p>
17.	<p>Bagaimana sikap guru apabila terjadi perselisihan yang menimbulkan pertikaian antar siswa dalam pembelajaran?</p>	<p>Kalau pertikaian memang engga sih ya, terlebih di lingkungan sekolah ini, mereka ngga ada pertikaian masalah keyakinan gitu, jadi mereka ya fine-fine aja apa yang ada di sini. Jadi mereka masuk ke sini ya welcome aja dan mau menerima dan mau belajar apa yang diajarkan di sini, meskipun berbeda dari keyakinan mereka di rumah. Paling kalau ada yang memang terjadi pertikaian atau olok-olokan ya saya bilangin, apa kamu sudah menjadi orang yang baik, kamu sudah menjalankan beragama dengan baik, gitu paling, apa kamu sudah memberikan contoh yang baik gitu paling. Jadi ya fokus sendiri dulu, untuk urusan muamalah ya kita bareng, kalau urusan akidah ya kalau bisa mendakwahkan ya dakwahkan, kalau ngga bisa ya mending kita</p>

		mundur saja, ya kita tunjukkan saja kita itu begini, jadi nanti mereka bakal segan nanti sama kita.
18.	Bagaimana cara guru dalam menyesuaikan nilai agama dengan adat yang berlangsung di masyarakat kepada siswa dalam pembelajaran?	Ya kalau misalkan budaya itu masih bisa ditoleril ya nggapapa, kalau memang tidak bertentangan dengan agama sih kalau saya nggapapa ya mas, kalau memang tidak bertentangan dan kalau kita terpaksa yang penting tidak melanggar syari'at ya, misal untuk perempuan ya tetep menutup aurat, ya mau ngga mau ya mas tetep menjaga aurat kan wajib dan itu sudah syari'at, jadi kita ngga bisa kita mengikuti tapi sampai kita melanggar syari'at, gitu.

C. Wawancara Siswa

Informan I : Vikri Raditia Saputra
Kelas : XI F3A
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Mei 2024
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang BKK SMA Muhammadiyah Gombong

Informan II : Mareta Salsabella
Kelas : X 3
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Mei 2024
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : Ruang BKK SMA Muhammadiyah Gombong

Informan III : Geffarina Nadvi Azzadine
Kelas : X 3
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Mei 2024
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Ruang BKK SMA Muhammadiyah Gombong

Informan IV : Aliya Az-Zahra
Kelas : XI F4
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Mei 2024

Waktu : 10.30 WIB
 Tempat : Ruang BKK SMA Muhammadiyah Gombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Apa yang kamu ketahui tentang moderasi beragama?</p>	<p>Narasumber I: Upaya untuk memodernisasi agama karena menilai agama tidak mengikuti perkembangan zaman alias ketinggalan zaman.</p> <p>Narasumber II: Meyakini kebenaran agama sendiri dan menghargai, menghormati penganut agama lain</p> <p>Narasumber III: Taat pada agama di zaman modern, dan beragama dengan berkemajuan</p> <p>Narasumber IV: Pandangan dalam hal keyakinan yang mengedepankan keseimbangan di tengah keberagaman yang melingkupinya.</p>
2.	<p>Bagaimana upaya guru PAI dalam menekankan pemahaman kepada siswa agar mengetahui siswa benar-benar paham apa yang disampaikan guru?</p>	<p>Narasumber I: Mengajar dengan gaya yang santai dan mudah di pahami</p> <p>Narasumber II: Menyampaikan materi dengan teliti dan benar</p> <p>Narasumber III: Memberiksn pertanyaan</p> <p>Narasumber IV: Dari penyampaian materi dengan ceramah kepada kita</p>

3.	Metode apa yg digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap moderasi beragama?	<p>Narasumber I: Mengajar dengan cara melineial dan bisa di terima oleh para murid</p> <p>Narasumber II: Ceramah, diskusi dan lain lain</p> <p>Narasumber III: Praktik, ceramah</p> <p>Narasumber IV: Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok,</p>
4.	Apa yang guru PAI lakukan ketika dalam pembelajaran ada siswa yang saling ejek?	<p>Narasumber I: Lebih sering menasehati nya ketika ada perilaku seperti itu</p> <p>Narasumber II: Memberikan peringatan</p> <p>Narasumber III: Menasehati dan memberikan hukuman jika melampaui batas</p> <p>Narasumber IV: memberikan teguran sama menasihati siswa sih ketika ada siswa yang saling ejek saat pembelajaran, biasanya karena berbeda pendapat aja</p>
5.	Apakah guru PAI memberikan contoh terkait sikap dan perilaku moderasi beragama dalam pembelajaran?	<p>Narasumber I: Iya, sangat mencontohkan</p> <p>Narasumber II: Iya guru memberikan contoh dalam pembelajaran</p> <p>Narasumber III: Betul</p> <p>Narasumber IV:</p>

		Ya mas betul, dalam pembelajaran ini guru PAI banyak bercerita tentang kisah dalam keseharian guru
6.	Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dalam pembelajaran?	<p>Narasumber I: Biasanya guru menanyai setiap siswa, siswa yang berbeda pendapat itu ditanyain konfliknya kenapa-kenapa, terus selesaiin sama guru diberi penjelasan kalo begini tuh begini begini, gitu.</p> <p>Narasumber II: Iya biasanya guru menengahi yang berbeda pendapat itu, terus guru menjelaskan.</p> <p>Narasumber III: Kurang lebihnya musyawarah guru menengahi yang berbeda pendapat itu, terus guru menjelaskan.</p> <p>Narasumber IV: Beliau akan menjadi penengah dan memberikan jawaban untuk muridnya yang sedang berdebat</p>
7.	Bagaimana cara guru PAI memahami cara beragama yang baik dalam pembelajaran?	<p>Narasumber I: Beliau memahamkan dengan cara mencontohkan perilakunya kepada murid-murid</p> <p>Narasumber II: Memberikan penjelasan dan contoh-contohnya</p> <p>Narasumber III: Dengan mengisahkan kepribadian rasul dan ulama sebagai contoh dan melihat guru tersebut dalam sikapnya sehari-hari</p> <p>Narasumber IV:</p>

		Mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kami dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Contoh nyata dengan menunjukkan bagaimana ajaran agama Islam diterapkan.
8.	Bagaimana upaya guru PAI dalam memandang kalian yang berasal dari daerah lain atau memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda?	<p>Narasumber I: Mungkin di sini sekolah saya Islam semua, tetapi jika ada salah satu orang non-muslim mungkin guru PAI saya menghormatinya dan tidak membedakannya dengan murid lain</p> <p>Narasumber II: Tidak membedakan satu sama lain</p> <p>Narasumber III: Mereka tidak membedakan dan menerima dengan baik lalu mengajarkan yang sesuai dengan pembelajaran di sekolah</p> <p>Narasumber IV: Tidak membeda-bedakan. Dan Kami diajarkan untuk saling merangkul satu sama lain</p>
9.	Bagaimana sikap guru terhadap budaya-budaya yang ada baik di lingkungan masyarakat atau di sekolah?	<p>Narasumber I: Guru saya sangat menghormati budaya-budaya di sekitarnya</p> <p>Narasumber II: Guru biasa menanamkan toleransi kepada kita, bahwa toleransi kepada budaya berarti menghargai budaya itu dan keragaman budaya kan banyak, terus kita lebih diarahin untuk belajar dari budaya tersebut</p> <p>Narasumber III:</p>

		<p>Bagus mereka tidak membeda-bedakan dan perbedaan kebudayaan itu malah menjadi pembelajaran</p> <p>Narasumber IV:</p> <p>Menghargai keragaman budaya dengan saling berbagi dan belajar satu sama lain</p>
10.	<p>Apa yang biasanya guru lakukan ketika menemui cara beribadah kalian yang berbeda dengan yang diajarkan di sekolah dalam pembelajaran?</p>	<p>Narasumber I:</p> <p>Beliau tidak langsung memaksa untuk harus melakukan cara ibadah yang sebenarnya tetapi secara perlahan dia akan mengajarkannya dan menasihatinya</p> <p>Narasumber II:</p> <p>Diajarkan menggunakan cara beribadah sesuai ketentuan sekolah</p> <p>Narasumber III:</p> <p>Diajarkan sesuai tuntutan nabi menggunakan beberapa dalil dari Al Qur'an dan Hadits yang kuat riwayatnya</p> <p>Narasumber IV:</p> <p>Tetap menghormati dan menghargai yang ada</p>

Lampiran 5 Hasil Observasi

A. Hari/Tanggal : 13 Mei 2024

Aspek yang Diamati	Keterangan
Pembelajaran aqidah akhlak di kelas X 3	<p>Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam dan membaca basmallah bersama, kemudian guru menanyakan kabar kepada siswa dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran serta melakukan absensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa tentang materi pertemuan sebelumnya dan mengulas kembali dengan menyuruh siswa untuk masing-masing menyampaikan apa yang mereka pahami</p>

	<p>dalam materi tersebut. Kemudian guru membacakan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran mengenai materi sidiq.</p> <p>Guru memulai pembelajaran dengan memantik siswa dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi sidiq untuk memancing perhatian siswa. Lalu guru memerintahkan siswa untuk membuka bab tentang sidiq. Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan hafalan ayat dan hadits yang ada di materi tersebut untuk disetorkan pada akhir pembelajaran. Kemudian guru memerintahkan siswa untuk membacakan materi tentang sidiq secara bergantian. Setiap siswa yang membaca diiringi oleh guru untuk menjelaskan makna dari yang dibaca. Guru juga memberikan contoh penerapannya dari materi yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Setiap selesai sub bab yang dijelaskan guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri. Apabila ada siswa yang belum paham guru selalu mempersilahkan siswa untuk menanyakan dan akan menjelaskan kembali sampai siswa benar-benar paham. Di akhir pembelajaran, guru mengulas kembali materi yang disampaikan dengan mengintegrasikannya dengan materi yang lain. Seperti tentang tanda-tanda hari kiamat. Dan siswa disuruh untuk menjelaskan makna dari sifat sidiq dalam mengimani hari kiamat. Setelah selesai mengulas materi guru mempersilahkan siswa untuk menyetorkan hafalan yang sudah dipersiapkan dan setelah bel berbunyi guru menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan do'a kafaratul majlis serta memberi salam.</p>

B. Hari/Tanggal: 14 Mei 2024

Aspek yang Diamati	Keterangan
Pembelajaran fiqh di kelas XI F3B	Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam dan membaca basmallah bersama, kemudian guru menanyakan kabar kepada siswa dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran serta melakukan absensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa tentang materi pertemuan sebelumnya dan mengulas

kembali dengan menyuruh siswa untuk masing-masing menyampaikan apa yang mereka pahami dalam materi tersebut. Kemudian guru membacakan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran mengenai materi hukum pinjam-meminjam.

Guru memulai pembelajaran dengan memantik siswa dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi hukum pinjam-meminjam untuk memancing perhatian siswa. Lalu guru memerintahkan siswa untuk membuka bab tentang hukum pinjam-meminjam. Guru menjelaskan materi dari hukum pinjam-meminjam disertai contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan memerintahkan siswa menjawab dengan bahasa mereka sendiri. kemudian setelah materi yang dibahas sudah selesai, guru membuat studi kasus, kemudian melakukan diskusi dan musyawarah dengan siswa untuk menyikapi kasus yang disampaikan tersebut. Siswa diminta memberikan pendapat mereka mengenai kasus tersebut. Setelah itu guru menjelaskan dengan penjelasan yang dipahami siswa terkait penyelesaian dari kasus yang disampaikan sehingga siswa memahami dan mengetahui bagaimana menyikapi kasus tersebut.

Apabila ada siswa yang belum paham guru selalu mempersilahkan siswa untuk menanyakan dan akan menjelaskan kembali sampai siswa benar-benar paham. Di akhir pembelajaran, guru mengulas kembali materi yang disampaikan dengan mengintegrasikannya dengan materi yang lain. Seperti pada kandungan di awal surat al-mutaffifin. Dan siswa disuruh untuk menjelaskan makna dari hukum pinjam meminjam dalam kaitannya dengan kandungan dari awal surat al-mutaffifin. Setelah selesai mengulas materi dan setelah bel berbunyi guru menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan do'a kafaratul majlis serta memberi salam.

Lampiran 6 Hasil Dokumentasi

A. Profil Sekolah



SMA Muhammadiyah Gombang adalah salah satu sekolah swasta yang beralamat di Jln. Kenanga No. 266 Gombang, Kebumen, Jawa Tengah. Sekolah ini didirikan pada tahun 1979 dengan bentuk sekolah adalah biasa atau konvensional yang menempati area seluas 3950 M. Nama Yayasan / penyelenggara sekolah adalah Majelis Dikdas Muhammadiyah yang termasuk kelompok Yayasan MPK Muhammadiyah yang beralamat pada Jln. Indrakila, Panjer, Panjer, Kebumen, Jawa Tengah.

1. Identitas Sekolah

1. Nama Madrasah : SMA Muhammadiyah Gombang
2. Alamat : Jl. Kenanga No. 266 Gombang,
Kebumen, 54411
- Desa/Kelurahan : Gombang
- Kecamatan : Gombang
3. Kepala Sekolah : Heri Pramono, S.Pd.
4. No Statistik : 302030519010
5. NPSN : 20305001
6. Telepon/Fax : 0287 471537

7. Website : <http://smamgo.sch.id>
8. Email : smamuhgombong@gmail.com
9. Status : Swasta
10. Tahun Berdiri : 1979
11. Nilai Akreditasi : B (84/100)
12. Tahun Akreditasi : 2021
13. Pendidik : 28 Pendidik
14. Tenaga Pendidik : 9 Tenaga Pendidik
15. Siswa : 336 Siswa

2. Visi

Menjadi SMA terbaik, Islami, dan berwawasan global.

3. Misi

- Optimalisasi potensi
- Membentuk siswa berkarakter Islami
- Implementasi kurikulum internasional



MODUL AJAR 10
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
FASE F

A. Informasi Umum

Kode Modul	PALE.M.1.
Penyusun/Tahun	Suarnah, S.PdL.
Kemufakatan Capaian	Ke/Umum
Elemen/Tipe	Al-Qur'an dan Hadis Berpikir Kritis dan Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Akhlak/Waktu	3
Penerapan Ke-	1
Profil Pelajar Pancasila	Beriman, berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Mandiri, Gemilang, Berkeadilan, Berkepedulian Sosial
Sarana Prasarana	ICD, Komputer, Papan Tulis
Tarajat Peserta Didik	Bagi Guru/Iskalah
Model Pembelajaran	Project Based Learning
Metode Pembelajaran	Terapi Media

B. Kompetensi Inti

1. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca dengan surti ayat Al-Qur'an hadis tentang berpikir kritis dan dan pengetahuan dan teknologi.
2. Peserta didik dapat memisahkan dengan faith dan hancur ayat Al-Qur'an dan hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Peserta didik dapat menjelaskan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Peserta didik dapat menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Peserta didik dapat membuat masalah Al-Qur'an dengan menyajikan bahwa adalah perintah agama serta.
6. Peserta didik dapat memisahkan berpikir rasa ngan yahu, berpikir kritis, keront' dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pertanyaan Pemantik

1. Apakah agama agama Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis?
2. Mengapa umat Islam dipertahankan berpikir?

Pertanyaan Pembelajaran

1. Guru melabakan siswaan diagnostik dalam bentuk meminta peserta didik membaca ayat QS. Ali 'Imran:5; 190:191 dan QS. Al-Rahman:55; 33 secara berambing sebedan pelajaran adalah.
2. Guru menyiapkan bahan yang video atau media lain tentang contoh sorong membaca ayat Al-Qur'an QS. Ali 'Imran:5; 190:191 dan QS. Al-Rahman:55; 33.

Kepuasan Pembelajaran

1. Penilaian (15 menit)

- a. Guru membuat kegiatan pembelajaran dengan mengajarkan siswa.
- b. Persediaan peserta didik memahami asa.
- c. Guru menyajikan kabar peserta didik dan mengepk kehadiran peserta didik.
- d. Guru memberikan operasi pentingnya membaca ayat Al-Qur'an QS. Ali 'Imran:5; 190-191 dan QS. Al-Rahman:55; 33 dan penulisan tentang tentang berpikir kritis dan mengembangkan ipak.

C. Lampiran

Lampiran A

Eti Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI dari PT Ponoroh Erlangga halaman 17.

Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI dari PT Ponoroh Erlangga halaman 3-28.

Glossarium

Berfikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan jernih dan rasional (menak akal) untuk menilai pernyataan dan logika) terhadap sesuatu yang harus dilakukan dan sesuatu yang harus dipercayai kebenarannya.

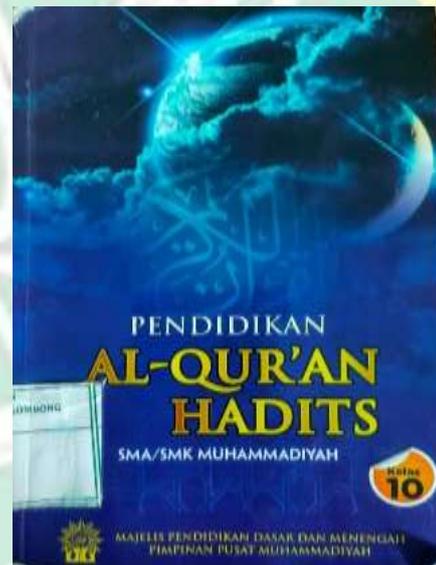
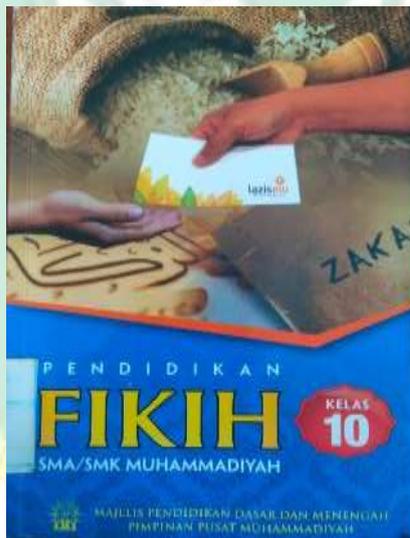
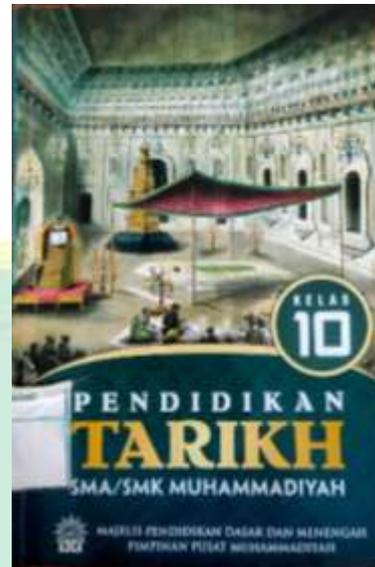
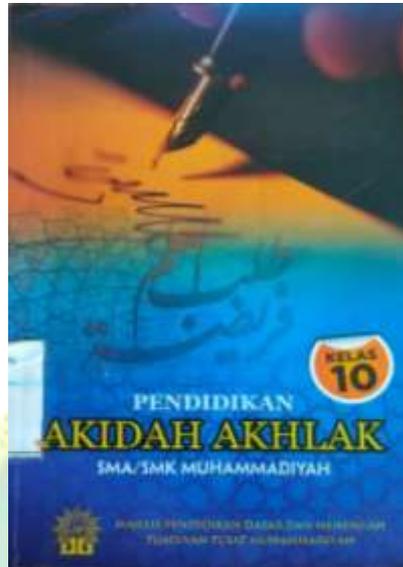
Daftar Pustaka

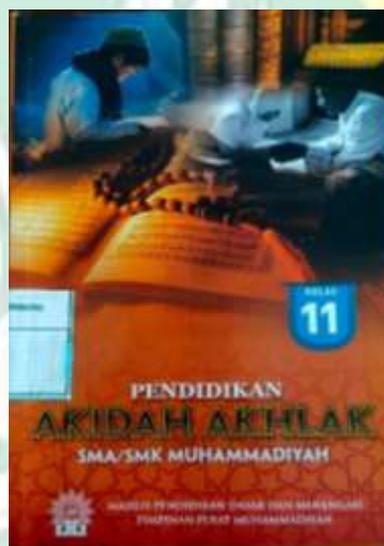
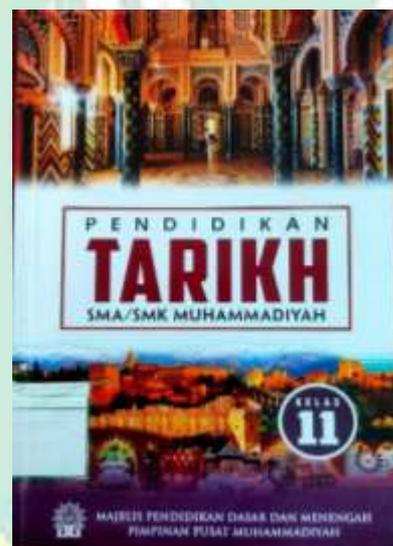
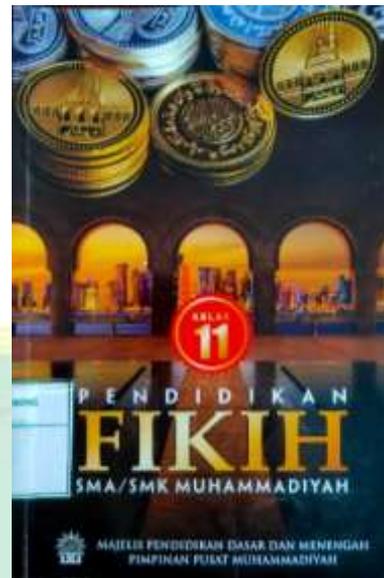
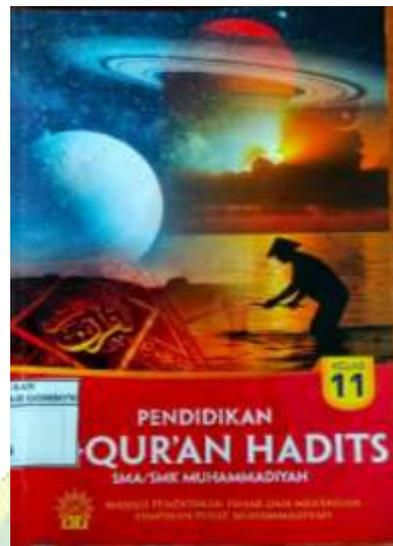
Drs. H. Saif, M.Si. 2012. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XI Jakarta: PT Ponoroh Erlangga.*

Mengetahui
Kepala SMA Muhammadiyah Gombong
Fahrudin Mubandak, S.P., M.M.
NIM. 853819

Gombong, Juni 2023
Guru Mata Pelajaran
Suarnah, S.PdL
NIM. 1461928

C. Buku Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti





D. Wawancara dengan Kepala Sekolah



E. Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti



F. Wawancara dengan Siswa



G. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti



Lampiran 7 Surat Observasi Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsatzu.ac.id

Nomor : B.m.262/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

29 Januari 2024

Kepada
Yth. Kepala SMA Muhammadiyah Gombong
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Nama | : Iqbal Masyhudi |
| 2. NIM | : 2017402018 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Tahun Akademik | : 2023/2024 |

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Objek | : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa |
| 2. Tempat / Lokasi | : SMA Muhammadiyah Gombong |
| 3. Tanggal Observasi | : 30-01-2024 s.d 13-02-2024 |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 8 Surat Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsatzu.ac.id

Nomor : B.m.2142/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2024

08 Mei 2024

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

Kepada
Yth. Kepala SMA Muhammadiyah Gombong
Kec. Gombong
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Iqbal Masyhudi |
| 2. NIM | : 2017402018 |
| 3. Semester | : 8 (Delapan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Karang Malang RT 04 RW 01, desa Purbowangi, kec Buayan, kab Kebumen |
| 6. Judul | : Upaya Guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Objek | : Upaya Guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama |
| 2. Tempat / Lokasi | : SMA Muhammadiyah Gombong |
| 3. Tanggal Riset | : 09-05-2024 s/d 09-07-2024 |
| 4. Metode Penelitian | : Deskriptif Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 9 Surat telah Melakukan Observasi Pendahuluan



Nomor : 331/IV.4.AU/D/2024
Hal : Balasan surat
Lampiran : -

Gombang, 01 Februari 2024

**Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Amin

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Observasi Pendahuluan nomor B.m.262/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2024 tanggal 29 Januari 2024 yang ditujukan ke SMA Muhammadiyah Gombang atas nama:

Nama : Iqbal Masyhudi
NIM : 2017402018
Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah diberikan izin untuk melakukan observasi pendahuluan di SMA Muhammadiyah Gombang.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.


Heri Pamono, S.Pd
NIM. 1.014.817

Lampiran 10 Surat telah Melakukan Riset Individu



Nomor : 483/IV.4.AU/D/2024
Hal : Balasan surat
Lampiran : -

Gombong, 20 Mei 2024

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Amin

Berdasarkan Surat Permohonan Ijin Riset Individu nomor B.m.2213/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2024 tanggal 13 Mei 2024 yang ditujukan ke SMA Muhammadiyah Gombong atas nama:

Nama : Iqbal Masyhudi
NIM : 2017402018
Judul Penelitian : Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombong

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah diberikan izin untuk melakukan riset individu di SMA Muhammadiyah Gombong.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Muhammadiyah Gombong

Heri Pamono, S.Pd
NBM. 1.014.817

Lampiran 11 Surat Keterangan telah Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.1915/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/04/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PERAN GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH GOMBONG

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Iqbal Masyhudi
NIM : 2017402018
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 26 April 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 30 April 2024

Tengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

(Signature)
Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 12 Surat Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-2323/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Iqbal Masyhudi
NIM : 2017402018
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu/ 29 Mei 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 30 Mei 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

[Handwritten Signature]
Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 13 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 635563
 www.uinsewu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Iqbal Masyhudi
 NIM : 2017402018
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.Pd.
 Judul : Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Gombang

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 20 Maret	Bimbingan bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Kamis, 11 April	ACC bab I, lanjut bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Senin, 22 April	Bimbingan bab II, Revisi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Selasa, 30 April	ACC bab II lanjut Bab III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Senin, 6 Mei	Bimbingan bab III, Revisi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Jumat, 10 Mei	Bimbingan Penulisan Pembahasan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	Rabu, 23 Mei	ACC bab III,	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	Selasa, 4 Juni	Bimbingan Bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9	Kamis, 20 Juni	Bimbingan Bab IV & V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10	Senin, 24 Juni	Revisi Bab IV & V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
11	Selasa, 2 Juli	Bimbingan Lampiran-lampiran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
12	Senin, 3 Juli	ACC & Daftar Manuskrip	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
dst.			/	

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 3 Juli 2024
 Dosen Pembimbing

[Signature]
 Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.Pd.
 NIP. 19841201 201503 1 003

Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsatzu.ac.id>, Email: lib@uinsatzu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2710/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : IQBAL MASYHUDI
NIM : 2017402018
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 24 Juni 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Iqbal Masyhudi
2. NIM : 2017402018
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 1 Januari 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Jetak-Purbowangi, rt 04 rw 01 desa Purbowangi, Kec. Buayan, Kab. Kebumen
5. Nama Ayah : Mursid
6. Nama Ibu : Emilia Kurniati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD, tahun lulus : SD Negeri 3 Purbowangi, 2012
2. SMP, tahun lulus : SMP Negeri 1 Gombong, 2015
3. MA, tahun lulus : MAS Wathoniyyah Islamiyyah Petanahan, 2018
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020

Purwokerto, 3 Juli 2024



Iqbal Masyhudi